

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA
DI PASAR INTERNASIONAL**

SKRIPSI

HASMIANI



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA
DI PASAR INTERNASIONAL**

HASMIANI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

ABSTRAK

HASMIANI. Analisis faktor-faktor yang volume mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia di Pasar Internasional. Dibimbing oleh Bapak Ir. Elwamendri, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Ir. Yusma Damayanti M. Si selaku Dosen Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mendeskripsikan perkembangan volume ekspor, produksi, kurs, harga riil dan luas lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional.. 2) Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* tahunan dari volume ekspor biji Kakao Indonesia, *lag* produksi biji Kakao domestik, *lag* harga riil ekspor biji Kakao, Kurs Riil rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan luas lahan dengan rentang waktu 20 tahun terakhir (2000–2020).

Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor biji Kakao Indonesia, *lag* produksi biji, kurs riil rupiah, harga riil ekspor dan luas lahan cenderung meningkat. Dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor biji Kakao Indonesia sebesar 9,4 %, rata-rata pertumbuhan *lag* 1 biji Kakao 1,20%, rata-rata pertumbuhan *lag* 2 terhadap Dollar AS sebesar 5 %, rata rata pertumbuhan *lag* 3 ekspor biji Kakao Indonesia 5%, dan rata-rata pertumbuhan *lag* 3 sebesar 2,4%. Sedangkan perkembangan harga riil ekspor biji Kakao Indonesia berfluktuatif dan cenderung menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional yang berpengaruh positif ialah produksi biji, kurs riil rupiah, harga riil ekspor dan luas lahan berpengaruh positif.

Kata Kunci : Volume Ekspor biji Kakao, Produksi Domestik, Harga Riil Ekspor, Kurs Riil Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, Luas lahan

PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HASMIANI

NIM : D1B017137

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga atau oleh siapapun juga
2. Semua sumber keputusan dan bantuan pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan skripsi ini telah dicantumkan atau dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari *plagiarism*
3. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini telah diajukan atau dalam proses pengajuan oleh pihak lain dan terdapat *plagiarism* di dalam skripsi ini maka peneliti bersedia menerima sanksi dengan pasal 12 ayat butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan pengulangan plagiat di perguruan tinggi yakni pembatalan ijazah.

Jambi, Juli 2023

Yang membuat pernyataan

HASMIANI
D1B017137

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan kekuatan dari-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Volume Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional”.

Pada kesempatan ini dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ir. Elwamendri, M.Si dan Ibu Yusma Damayanti, Ir. M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, serta saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih yang teristimewa kepada orang tua yang telah mencurahkan kasih sayang dan doa yang tiada henti-hentinya demi kebaikan penulis serta terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan yang dimiliki penulis, karena kesempurnaan yang sesungguhnya itu hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan skripsi yang lebih baik lagi. Disamping itu penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jambi, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Teori Perdagangan Internasional.....	10
2.2. Teori Ekspor.....	13
2.3. Teori Penawaran Ekspor.....	15
2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor.....	17
2.5. Penelitian Terdahulu	27
2.6. Kerangka Pemikiran	33
2.7. Hipotesis	36
III. METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	37
3.2. Jenis Data dan Sumber Data.....	37
3.2.1. Jenis Data.....	37
3.2.2. Sumber Data.....	38
3.3. Metode Analisis Data	38
3.4. Pengujian Hipotesis.....	39
3.5. Konsepsi Pengukuran.....	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Perkembangan Volume Ekspor, Produksi, Kurs, Harga Riil dan Luas Lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional	45
4.1.1 Ekspor Biji Kakao Indonesia.....	45
4.1.2 Perkembangan Produksi Biji Kakao Mete Domestik	45
4.1.3 Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.....	45
4.1.4 Perkembangan Harga Riil Ekspor Biji Kakao Indonesia	48
4.1.5 Perkembangan Luas Lahan Ekspor Biji Kakao Indonesia	49

4.2	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia	50
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	51
4.2.2	Hasil Estimasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional.....	58
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	68
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia Tahun 2013-2019.....	3
2.	Pertumbuhan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2013-2019.....	5
3.	Hasil Uji Normalitas <i>One Sample-K</i>	52
4.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
5.	Hasil Uji Autokorelasi.....	55
6.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	57
7.	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	59
8.	Hasil Uji F.....	61
9.	Hasil Uji Estimasi Model Regresi.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Produksi Negara Penghasil Biji Kakao Terbesar Dunia Tahun 2013-2019.....	4
2.	Kurva Perdagangan Internasional	11
3	Kerangka Pemikiran	35
4	Grafik Perkembangan Volume Ekspor biji Kakao Indonesia.....	45
5	Grafik Perkembangan Produksi biji Kakao Indonesia...	46
6	Grafik Perkembangan Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.....	47
7	Grafik Perkembangan Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia.....	48
8	Grafik Perkembangan Luas Lahan biji Kakao Indonesia	50
9	Hasil Uji Normalitas Metode Grafik.....	53
10	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Daftar Negara Eksportir di Dunia.....	76
2.	Data jumlah produksi., kurs, harga domestik, luas lahan dan volume ekspor.....	77
3	Hasil Uji Normalitas <i>One Sample-K</i>	78
4	Hasil Uji Normalitas <i>One Sample-K</i>	78
5	Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
6	Hasil Uji Autokorelasi.....	79
7	Heteroskedastisitas.....	80
8	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	80
9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	81

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang terjadi saat ini di dunia hampir mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. Salah satunya membuat suatu negara saling bergantung satu sama lain dan perlunya bantuan dari negara lain. Oleh karena itu diperlukannya perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor dan impor yang akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa antarnegara.

Menurut Samuelson (1997), perdagangan internasional sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomis suatu negara mengingat kemampuannya memperluas kemungkinan konsumsi suatu negara. Adanya perdagangan internasional, industri-industri dapat meningkatkan kapasitas produksi secara maksimal karena kelebihan dari produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dapat diserap di dalam pasar internasional yang akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara. Selain itu kegiatan perdagangan internasional akan mendatangkan keuntungan seperti membangun jaringan bisnis secara global, dapat mengikuti perkembangan produk dan industri di pasar internasional serta menambah devisa negara.

Kegiatan ekspor dalam kegiatan perdagangan internasional, sangat penting dalam pendapatan Indonesia, dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ekspor merupakan sumber untuk pembiayaan pembangunan dan menjadi salah satu negara

yang perekonomiannya bergantung pada peranan ekspor. Beberapa hal menjadi penentu suatu negara melakukan ekspor, salah satunya adalah dengan kemampuannya sebagai negara melakukan produksi dan kemampuannya bersaing di pasar luar negeri (Sukirno, 2010).

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan perburuan. Sektor pertanian menjadi sektor terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran dengan menyumbang sebesar Rp1.354.957,3 milyar (12,37%) di tahun 2019 terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku tahun 2010 menurut lapangan usaha (Badan Pusat Statistik, 2019). Sektor pertanian dapat menjadi sumber devisa negara dengan adanya kegiatan ekspor produk pertanian.

Subsektor tanaman perkebunan memiliki PDB paling tinggi dibandingkan subsektor pertanian Indonesia lainnya dengan menyumbang sebesar Rp405.147,50 milyar (29,9%) di tahun 2019 dengan laju pertumbuhan yang positif dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat memacu produsen untuk melakukan kegiatan perdagangan komoditas perkebunan, bukan hanya di pasar domestik tetapi juga ekspor komoditas perkebunan.

Kakao merupakan salah satu dari lima belas komoditas unggulan subsektor perkebunan Indonesia yang berkontribusi bagi perkembangan subsektor perkebunan (Kementerian Pertanian, 2019). Komoditas biji kakao sendiri lebih banyak di ekspor karena industri pengolahan kakao di Indonesia yang masih belum berkembang. Salah satu alasan belum berkembangnya industri pengolahan kakao dalam negeri yaitu

tingkat konsumsi per kapita Indonesia yang masih rendah, hanya 0,05 kg per tahun untuk cokelat instan dan 0,01 kg per tahun untuk cokelat bubuk (Kementerian Pertanian, 2019).

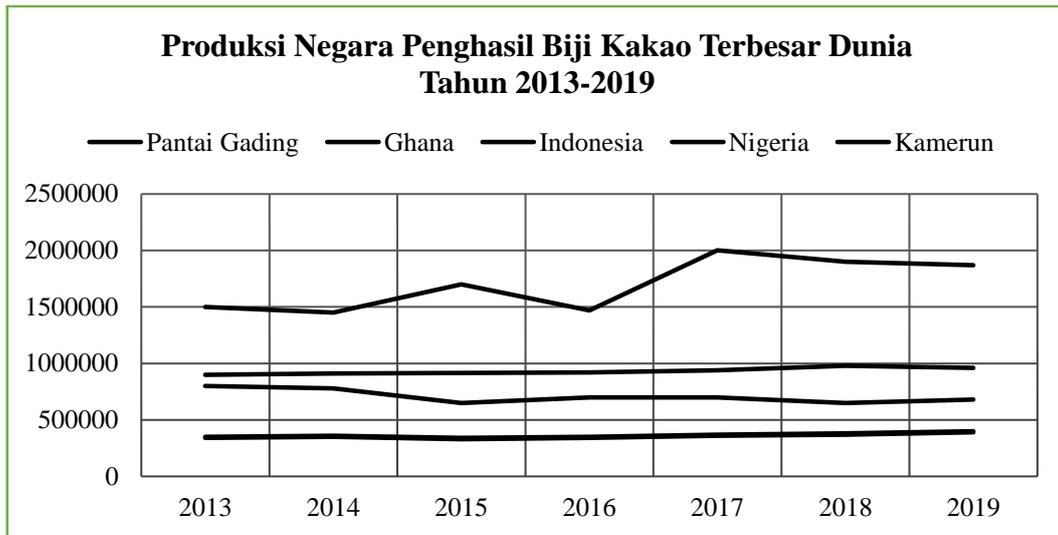
Berdasarkan nilai ekspornya, kakao menempati posisi ketiga terbesar setelah minyak sawit dan karet. Perkembangan nilai ekspor kakao sebagai komoditas unggulan perkebunan Indonesia tahun 2013-2019 ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia Tahun 2013-2019

No	Komoditas	Nilai Ekspor (Juta US \$)						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Minyak Sawit	15.838	17464	15.385	14.367	18.513	16.528	14.716
2	Karet	6.906	4.742	3.699	3.370	5.101	6.381	6.025
3	Kakao	1.151	1.244	1.308	1.239	1.120	1.245	818
4	Kopi	1.174	1.039	1.198	1.009	1.187	.818	883
5	Kelapa	762	1.347	1.191	1.150	1.369	662	632
6	Cengkeh	25	34	46	42	28	102	111
7	Lada	347	324	548	430	236	157	151
8	Jambu Mete	90	53	184	166	176	85	121
9	Teh	157	135	126	113	114	108	92
10	Tebu	66	112	53	54	49	54	84
11	Kapas	46	44	37	47	46	31	29
12	Tembakau	199	181	156	128	132	169	202

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2020)

Kakao dijadikan komoditas unggulan ekspor dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi biji kakao terbesar di dunia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) tahun 2013-2019, Indonesia menempati urutan ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Menurut *International Cocoa Organization* (2020), pada tahun 2019 Indonesia masih berada di urutan terbesar ketiga produsen kakao dengan memproduksi 15% kakao dunia. Produksi negara penghasil biji kakao terbesar dunia tahun 2013-2019 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : *Food and Agriculture Organization (FAO) 2020*, diolah

Gambar 1. Produksi Negara Penghasil Biji Kakao Terbesar Dunia Tahun 2013-2019

Indonesia umumnya mengekspor komoditas kakao masih dalam bentuk biji kakao atau masih mentah. Sebagian besar petani kakao Indonesia tidak melakukan proses fermentasi kakao dan hanya melakukan proses pengeringan biji kakao, padahal mutu biji yang telah difermentasi akan lebih baik daripada yang belum difermentasi. Hal ini menyebabkan kualitas kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih rendah padahal kakao Indonesia memiliki keunggulan yaitu tidak mudah meleleh meskipun rasa agak masam, sehingga cocok untuk blending (Departemen Perindustrian, 2007). Oleh karena itu, kakao Indonesia yang di ekspor ke negara Uni Eropa dikenakan tarif hingga 15% dari rata-rata harga kakao duniadan untuk ekspor ke Amerika Serikat, kakao Indonesia menghadapi penolakan otomatis (automatic detention) akibat mutu yang tidak dapat dipenuhi sehingga perlu dilakukan proses pre-conditioning(Departemen Perindustrian, 2007).

Dalam upaya meningkatkan produksi kakao sebagai sumber bahan baku industri pengolahan kakao dalam negeri, pemerintah melalui Peraturan Menteri

Keuangan No. 67/PMK.011/2010 tanggal 22 Maret 2010 mengenakan Bea Keluar (BK) terhadap ekspor biji kakao. Selain untuk mengurangi impor produk kakao, kebijakan ini juga untuk pengembangan, pembinaan, serta penelitian tanaman kakao. Besarnya tarif BK biji kakao yaitu untuk harga rata-rata internasional \leq 2.000 US\$/ton bea keluaranya 0%, > 2.000 – 2.750 US\$/ton sebesar 5%, > 2.750 –3.500 US\$/ton sebesar 10%, dan > 3.500 US\$/ton sebesar 15% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010).

Tabel 2. Pertumbuhan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2013-2019

No	Kakao dan Turunannya	Pertumbuhan (%)						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kakao	9	8	5	-5	-10	11	-4
2	Biji Kakao	16	-56	-41	-27	-36	35	11
3	Kulit Kakao	8	12	-22	-28	15	-31	-14
4	Pasta Kakao	-11	25	29	-19	-22	-18	-9
5	Lemak Kakao	51	85	10	-4	-2	32	-5
6	Bubuk Kakao	-33	-6	19	32	-7	-4	-3
7	Coklat dan Makanan Lain	-13	-6	-19	28	-11	8	7

Sumber : International Trade Center (2021)

Setelah dilakukannya kebijakan Bea Keluar, nilai ekspor biji kakao menurun hampir setiap tahunnya. Indonesia sebagai salah satu produsen biji kakao terbesar dunia memiliki peluang cukup besar untuk meningkatkan ekspor kakao olahan agar mampu bersaing dengan komoditas dari negara lain. Pangsa pasar kakao dan olahannya yang masih lebih rendah dari negara lain akan berpengaruh terhadap perkembangan kakao Indonesia.

Keterkaitan antara produksi biji kakao Indonesia dengan volume ekspor biji kakao Indonesia yaitu ketika produksi biji kakao Indonesia mengalami kenaikan maka ketersediaan komoditi biji kakao meningkat dan penawaran komoditi kakao didalam maupun di luar negeri juga meningkat sehingga menyebabkan volume ekspor dari biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika

produksi biji kakao Indonesia mengalami penurunan maka volume ekspor biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami penurunan. Semakin besar produksi biji kakao yang dihasilkan maka semakin besar juga ekspor yang dilakukan. Ini sesuai dengan teori dari fungsi produksi. Tinggi rendahnya produksi dari biji kakao dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor internal salah satunya seperti kualitas biji kakao yang dihasilkan, maupun eksternal salah satunya seperti adanya gejolak perekonomian yang tidak stabil di dunia.

Kurs atau nilai tukar mempengaruhi penawaran akan suatu komoditas. Pada teori kurs, apabila terjadi depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi yaitu apabila nilai mata uang dalam negeri secara relatif menurun terhadap mata uang asing sehingga menyebabkan volume ekspor akan naik karena harga barang di negara asal turun, disisi ini maka akan menguntungkan pihak eksportir. Begitu pula sebaliknya jika mata uang rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi artinya nilai dolar turun volume ekspor barang ke negara lain menjadi menurun karena harga barang di negara asal mengalami kenaikan. Oleh karena itu jika terjadi apresiasi maka Indonesia akan memilih impor barang dari luar negeri karena ini dianggap menguntungkan jika impor. Variabel kurs memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar menguat terhadap rupiah, maka menyebabkan volume ekspor juga akan meningkat. Mata uang asing masuk ke Indonesia terjadi karena adanya transaksi ekspor Indonesia, di mana transaksi penjualan barang dan jasa tersebut dari Indonesia ke luar negeri mengakibatkan adanya pembayaran dari pembeli di luar negeri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu harga, jika harga yang berlaku di pasar domestik tinggi, maka hal tersebut berpengaruh pada penurunan volume ekspor kakao Indonesia. Sebaliknya, jika harga kakao domestik rendah, maka akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor kakao Indonesia. Terjadinya kenaikan tingkat Harga riil akan menurunkan ekspor. Hal ini dikarenakan para petani akan lebih memilih menjual hasil produksinya ke dalam negeri untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dibandingkan ke luar negeri. Hubungan ini sesuai dengan teori ekonomi, di mana meningkatnya harga kakao domestik akan menurunkan volume ekspor kakao karena Harga riil kakao relatif lebih mahal.

Keterkaitan harga terhadap ekspor, harga dunia merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Dalam kegiatan perdagangan internasional, jika harga dunia lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung melakukan perdagangan ke luar negeri dengan melakukan kegiatan ekspor. Pada kondisi tersebut, produsen di negara tersebut akan lebih tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada konsumen di negara lain untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Sebaliknya, apabila harga dunia lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika melakukan kegiatan perdagangan internasional, negara tersebut akan melakukan kegiatan impor barang karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain.

Luas lahan akan mempengaruhi ekspor suatu negara karena dengan luas areal lahan yang dimiliki suatu negara akan mempengaruhi jumlah produksi komoditas. Volume ekspor kakao juga dipengaruhi oleh luas lahan, semakin luas lahan maka semakin banyak produksi kakao yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan

volume ekspor kakao dan dapat menciptakan perdagangan luar negeri yang diinginkan. Faktor pendukung dari adanya volume ekspor kakao yaitu faktor luas areal lahan yang sangat berperan dalam kegiatan ekspor. Luas areal lahan kakao memiliki posisinya pada luas areal lahan nomor empat paling besar dalam sub sektor perkebunan sesudah kelapa sawit, kelapa, serta karet

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Volume Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor, produksi, kurs, harga riil dan luas lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan volume ekspor, produksi, kurs, Harga riil dan luas lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya ilmu Pengetahuan seperti ilmu dibidang perdagangan internasional, ekspor, ekonomi dan sebagai sumber informasi dan perbandingan serta diharapkan mampu menjadi sebuah karya yang di mana dapat dijadikan sebuah referensi atau acuan pada penelitian masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Pengambilan keputusan terutama pemerintah, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan baik dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekspor biji kakao Indonesia. Selain itu sebagai masukan pemikiran bagi eksportir biji kakao Indonesia serta seluruh pihakterkait dengan kegiatan ekspor biji kakao Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas produk biji kakao Indonesia yang dihasilkan oleh Indonesia dengan melihat peluang diberbagai negara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Gagasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah adanya perbedaan potensi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara. Hal ini merupakan suatu landasan teori yang sangat berpengaruh dalam ilmu ekonomi internasional. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.

Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama melakukan perdagangan adalah memperoleh keuntungan yang timbul dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, 1997). Kegiatan perdagangan yang terjadi antar negara menunjukkan bahwa negara-negara tersebut telah memiliki sistem perekonomian yang terbuka. Perdagangan ini terjadi akibat adanya usaha untuk memaksimalkan kesejahteraan negara dan diharapkan dampak kesejahteraan tersebut akan diterima oleh negara pengekspor dan pengimpor.

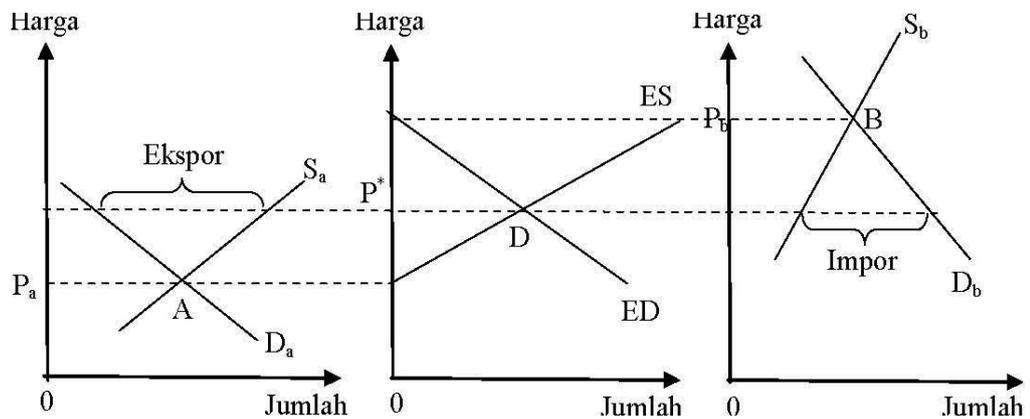
Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan.

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak

harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000).

Perdagangan dan pertukaran secara ekonomi dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela. Perdagangan akan terjadi bila diantara pihak yang melakukan perdagangan mendapatkan manfaat atau keuntungan. Demikian pula halnya dengan perdagangan internasional. Dalam arti sempit, perdagangan internasional merupakan suatu gugusan masalah yang timbul sehubungan dengan pertukaran komoditi antar negara. Apabila perdagangan internasional tidak ada maka masing-masing negara harus mengkonsumsi hasil produksinya sendiri (Salvatore, 1997).

Salvatore (2014) merumuskan model sederhana terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:



Gambar 2. Kurva Perdagangan Internasional

Pada Gambar di atas menjelaskan terdapat perdagangan Internasional antara negara A dan negara B. Sehingga pada perdagangan internasional antara negara A sebagai negara pengekspor dan negara B sebagai negara pengimpor terjadi

keseimbangan harga komoditi relatif. Selain itu perdagangan internasional terjadi akibat kelebihan penawaran pada negara A dan kelebihan permintaan pada negara B. Pada negara A harga suatu komoditas sebesar P_a , dan di negara B harga komoditas tersebut sebesar P_b , *ceteris paribus*. Pada pasar internasional harga yang dimiliki oleh negara A akan lebih kecil yaitu berada pada harga P^* sehingga negara A akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) di pasar internasional.

Pada negara B, terjadi harga yang lebih besar dibandingkan harga pada pasar internasional. Sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar internasional. Pada keseimbangan di pasar internasional kelebihan penawaran negara A menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva ES. Sedangkan kelebihan permintaan negara B menjadi permintaan pada pasar internasional yaitu sebesar ED. Kelebihan penawaran dan permintaan tersebut akan terjadi keseimbangan harga sebesar P^* . Peristiwa tersebut akan mengakibatkan negara A mengekspor, dan negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar P^* di pasar internasional. Dari penjelasan di atas didapat bahwa perdagangan internasional (*ekspor-impor*) terjadi karena terdapat perbedaan antara Harga riil (P_a dan P_b), dan harga internasional (P^*); permintaan (ED), dan penawaran (ES) pada komoditas tertentu. Selain itu, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) pada pasar internasional antara suatu negara dengan negara lain secara tidak langsung akan menyebabkan ekspor dan impor pada suatu negara. Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional antara lain adalah (Salvatore, 1997) :

1. Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal karena

adanya keterbatasan kemampuan produksi. yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan

2. Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi, yaitu dapat mengekspor komoditas yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan komoditas yang dihasilkan negara lain jika diproduksi sendiri biayanya akan mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, penambahan dalam pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh kemajuan teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri.

2.2 Teori Ekspor

Menurut Tan (2009) ekspor merupakan suatu aktivitas menjual produk dari suatu negara kenegara lain. Jadi pada dasarnya tujuan ekspor unntuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang berupa mata uang asing yang digunakan dalam meningkatkan PDB (produk Domestik Bruto) dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah barang dan jasa yang di jual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Menurut Gilarso (1992) faktor-faktor yang dapat menentukan besar kecilnya ekspor suatu negara yaitu :

1. Jumlah produksi yang mampu dihasilkan suatu negara, seberapa besar atau kecil suatu negara daoat memproduksi barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga dapat mendorong ekspor.

2. Permintaan dari luar negeri, permintaan barang dan jasa yang datang dari luar negeri sehingga dapat memproduksi ekspor yang lebih besar.
3. Kualitas atau mutu suatu negara dibandingkan dengan mutu hasil produk lain, melihat tingkatan karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi keinginan suatu negara, maka kualitas suatu negara harus dijaga dan ditingkatkan agar mendorong besarnya ekspor.
4. Harga barang, merupakan penentu besar kecilnya ekspor karena harga menentukan.

Menurut Todaro (2006) adapun manfaat dari adanya perdagangan internasional terhadap pembangunan suatu negara adalah sebagai berikut :

1. Perdagangan internasional merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi yang paling penting. Kerena perdagangan internasional tidak hanya memmpersbesar kapasitas ekonomi suatu negara melainkan juga output dunia dan memberikan kemudahan untuk mendapatkan sumber daya yang langka bagi produk-produk yang dihasilkan suatu negara.
2. Perdagangan akan cenderung dapat mendorong penyebaran keadaan internasional dan domestik secara lebih merata dengan menyamakan harga faktor produksi dan meningkatkan pendapatan riil negara-negara sedang berkembang, serta menjadi penggunaan daya dunia dan negara secara efisien.
3. Perdagangan internasional membantu berbagai negara untuk menapai pembangunan dengan meningkatkan peran sektor ekonomi yang merupakan keunggulan komperatif, baik nefisiensi penggunaan tenaga kerja maupun faktor produksi.

4. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di perlukan suatu kebijakan yang berpandangan keluar dan semua keadaan dan kepercayaan kekuatan sendiri.

Ekspor bisa terjadi kerana permintaan dan penawaran suatu barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perdagangan internasional. Menurut Tan (2009) tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi oleh suatu negara untuk kebutuhan dalam negerinya sendiri, yang di sebabkan beberapa faktor yaitu :

1. Sumber daya alam terbatas
2. Keahlian (skill) manusia terbatas
3. Perbedaan teknologi
4. Keterbatasan modal

Keyakinan bahwa perdagangan internasional mampu memberikan manfaat yang baik terhadap negara maupun terhadap penduduk suatu negara telah mendorong timbulnya perdagangan internasional. Menurut Haryadi (2013) ada 4 faktor yang menyebabkan suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain yaitu :

1. Memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat di hasilkan di dalam negeri
2. Untuk mencapai skala ekonomis sekaligus memperluas pasar
3. Mengimpor teknologi modern
4. Memperoleh manfaat dari spesialisasi

2.3 Teori Penawaran Ekspor

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai suatu hubungan kerja sama ekonomi yang dilakukan oleh negara yang satu dengan negara lain yang berkaitan dengan barang dan jasa sehingga mampu membawa suatu kemakmuran bagi suatu

negara. Perdagangan internasional merupakan hubungan suatu kegiatan ekonomi antar negara yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang dan jasa atas dasar sukarela dan menguntungkan.

Apabila suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain (ekspor dan impor) maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Salah satu diantaranya adalah harga yang akan diperdagangkan karena akan menentukan besar kecilnya jumlah barang yang akan diperdagangkan. Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan dengan jumlah permintaan dengan harga barang yang merupakan suatu hipotesa yang menerangkan: “Makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan akan barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin rendah permintaan akan barang tersebut (*ceteris paribus*)”.

Menurut Tan (2009) implikasi dari prinsip permintaan dan penawaran, pada perdagangan internasional tetap berlaku dimana importir akan selalu membeli produk suatu negara yang harganya relatif lebih rendah dari negaranya, demikian juga dengan eksportir akan selalu menjual produksinya pada negara yang harganya relatif lebih tinggi dari harga domestik. Dalam kenyataannya bisa terjadi eksportir tidak mengikuti hukum penawaran, hal ini disebabkan :

1. Pada kurva penawaran yang horizontal, eksportir akan meningkatkan/menurunkan ekspor meskipun harga tetap
2. Penawaran ekspor tidak berubah meskipun harga penawaran berubah (kasus kurva penawaran yang vertikal)
3. Eksportir/ produsen akan menurunkan ekspor meskipun harga ekspor naik, hal ini terjadi apabila produk yang dijual tersebut sangat dibutuhkan dalam negeri (kasus kurva permintaan yang berslope negatif).

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor negara tersebut harus mampu menghasilkan barang-barang dan jasa yang mampu bersaing dipasar internasional. Ekspor adalah salah satu komponen atau bagian dari pengeluaran agregat. Makin banyak jumlah barang yang dapat diekspor maka makin besar pengeluaran agregat dan makin tinggi pula pendapatan nasional negara yang bersangkutan.

Harga barang dan jasa setiap saat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, untuk barang-barang dan jasa yang sifatnya kompetitif baik ndalam persaingan sempurna maupun dalam persaingan murni. Persaingan tersebut selalu dihubungkan dengan perubahan-perubahan permintaan dan penawaran (Samuelson,1993). Berbagai faktor-faktor dapat dilihat dari penawaran (supply) yang didefinisikan sebagai kuantitas para produsen yang mampu memproduksi dan menawarkan barang dan jasa di pasar pada setiap tingkat harga tertentu.

2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor

2.4.1 Produksi

Produksi menurut Sukirno (2004) ialah suatu kegiatan guna memperoleh output menggunakan suatu teknik tertentu untuk diproses input sedemikian rupa. Elemen yang paling sering diperhatikan dalam membahas sebuah teori produksi ada dua elemen yakni elemen output dan elemen input. Teori produksi menjelaskan bahwa elemen input diuraikan dengan melihat jenis input maupun karakteristik (Gasperz, 1996). Faktor poduksi adalah proses ukuran produksi yang menjadi penentu rendah tingginya suatu produksi yang akan dihasilkan. Adapun faktor-faktor produksi yang paling konsekuensial dibandingkan faktor produksi yang lain ialah faktor produksi

modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja serta aspek manajemen. Adanya hubungan yang saling keterkaitan pada faktor lahan, produksi, tenaga kerja modal, serta aspek manajemen (Soekartawi, 2002).

Lindert (1994) menjelaskan apabila terjadi produksi domestik yang tinggi suatu negara mampu melakukan kegiatan ekspor yang lebih banyak. Ini terjadi karena kondisi produktif di tiap negara berbeda. Ekspor yang terjadi dalam jumlah yang besar dikarenakan produksi domestik yang tinggi oleh suatu negara. Berbeda negara maka berbeda pula kondisi produksinya. Salvatore (1993) juga menjelaskan suatu teori dasar ekonomi menyatakan bahwa kenaikan penawaran ekspor yang terjadi karena produksi yang mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Terjadinya hal ini karena produksi yang meningkat akan tersalur oleh pasar luar negeri melalui ekspor. Meningkatnya produksi berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor (Komalasari, 2009)

2.4.2 Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Krugman dan Obstfeld, 2004). Menurut Mishkin (2009), kurs merupakan harga satu mata uang dalam mata uang yang lain. Menurut Lipsey dkk (1998), nilai tukar berarti nilai pada tingkat di mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lain. Sedangkan menurut Salvatore (1996) kurs didefinisikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang dalam negeri. Kurs mata uang asing mengalami

perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai ini dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta dari waktu ke waktu. Sedangkan perubahan permintaan dan penawaran itu sendiri dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri terhadap negara.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro,2004).

Saat ini sebagian besar bahan baku bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengandalkan impor dari luar negeri (www.kompas.com). Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Bagi investor, proyeksi penurunan tingkat laba tersebut akan dipandang negatif (A.K Coleman dan K.A Tettey,2008). Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Ang, 1997). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI.

2.4.3 Harga Riil Ekspor Di Pasar Internasional

Harga adalah satuan alat tukar berbentuk nominal yang diberikan pada suatu komoditas sebagai informasi yang berasal dari produsen komoditi. Dalam teori ekonomi harga juga disebut sebagai harga barang atau jasa dengan pasar kompetitif. penyebab dari tinggi rendahnya harga suatu barang disebabkan adanya permintaan penawaran. Adanya Peningkatan suatu barang bisa mempengaruhi keputusan konsumen (Zakariya et al., 2015).

Teori harga merupakan teori ekonomi yang menerangkan tentang perilaku harga-harga atau jasa-jasa. Isi dari teori harga pada intinya adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Perilaku permintaan merupakan salah satu perilaku yang mendominasi dalam praktek ekonomi mikro, walaupun berlaku juga pada ekonomi makro. Oleh sebab itu pembahasan mengenai permintaan yang ditinjau dari segi diterminasi harga terhadap permintaan selalu menjadi pokok kajian dalam ilmu ekonomi. Penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Kotler (2001) mengungkapkan

bahwa harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan; ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya.

Menurut Tjiptono (2005), ada 4 hal yang menjadi tujuan penetapan harga, yaitu:

1. Tujuan berorientasi pada laba.

Ini didasarkan pada asumsi teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba yang maksimum.

2. Dalam kondisi persaingan yang ketat dan serba kompleks penerapannya sangat sulit untuk dilakukan.

3. Tujuan berorientasi pada volume.

Tujuan ini berorientasi pada volume, dimana harga ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai target volume penjualan, nilai penjualan, ataupun untuk menguasai pangsa pasar. Misalnya: biaya operasional pemasangan jalur telepon untuk satu rumah tidak berbeda jauh dengan biaya pemasangan untuk lima rumah.

4. Tujuan berorientasi pada citra.

Perusahaan dapat menetapkan harga tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra perusahaan. Sebaliknya, harga rendah dapat dipergunakan untuk membentuk citra nilai tertentu.

5. Tujuan stabilisasi harga.

Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri.

6. Tujuan-tujuan lainnya.

Penetapan harga dapat juga bertujuan untuk mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang, atau menghindari campur tangan pemerintah.

Dalam menetapkan harga suatu produk dan jasa, perusahaan perlu mempertimbangkan dua faktor berikut:

a. Faktor Internal Perusahaan Faktor ini berasal dari dalam perusahaan, meliputi:

1) Tujuan Pemasaran Perusahaan

Semakin jelas tujuan suatu perusahaan, semakin mudah pula perusahaan tersebut dalam menetapkan harganya. Tujuan tersebut dapat berupa maksimalisasi keuntungan masa sekarang, untuk kelangsungan hidup perusahaan, meraih pangsa pasar yang besar, dan meraih kepemimpinan dalam hal kualitas produk, dan lain-lain.

2) Strategi Bauran Pemasaran

Harga merupakan salah satu alat bauran pemasaran yang digunakan perusahaan dalam mencapai tujuan pemasarannya. Perusahaan juga seringkali menempatkan produk mereka melalui harga, dimana harga dalam hal ini menjadi factor yang menentukan pasaran produk, persaingan, dan rancangan produk.

3) Biaya

Biaya menjadi dasar harga yang dapat ditetapkan perusahaan terhadap produknya agar tidak mengalami kerugian.

4) Pertimbangan Organisasi

Perusahaan-perusahaan menetapkan harga dengan berbagai cara. Dalam perusahaan kecil, harga seringkali ditetapkan oleh manajemen puncak, dan bukan oleh departemen pemasaran atau penjualan. Dalam perusahaan besar, penetapan harga biasanya ditangani oleh manajer-manajer divisi ataupun lini produk.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

Faktor ini berasal dari luar perusahaan, meliputi:

1) Pasar dan Permintaan

Sebelum menetapkan harga, seorang pemasar harus memahami hubungan antara harga dengan pasar dan permintaan atas produknya. Apakah pasar tersebut termasuk ke dalam pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopolistik, maupun monopoli murni.

2) Persaingan

Kebebasan perusahaan dalam menentukan harga itu bergantung pada jenis pasar yang berbeda-beda. Berdasarkan bentuk persaingannya, ada empat jenis pasar, antara lain:

- a) Pasar Persaingan Sempurna (pure competition), yaitu pasar yang terdiri dari banyak pembeli dan penjual yang memperdagangkan produk yang seragam.

- b) Pasar Persaingan Monopoli (Monopolistic Competition), yaitu pasar yang terdiri dari banyak pembeli dan penjual yang berdagang pada kisaran harga tertentu, bukan pada satu harga pasar.
- c) Pasar Persaingan Oligopoli (Oligopolistic Competition), yaitu pasar yang terdiri dari sedikit penjual yang sangat sensitif pada penetapan harga dan strategi pemasaran yang dilakukan oleh pesaing.
- d) Pasar Monopoli Murni (Pure Monopoly), yaitu pasar yang hanya ada satu penjual saja.

c. Faktor Eksternal Lainnya

Ketika menetapkan harga, perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar perusahaan. Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi penetapan harga. Faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, atau tingkat bunga dapat mempengaruhi keputusan penetapan harga, karena dapat mempengaruhi baik biaya produksi maupun persepsi konsumen terhadap harga dan nilai produk.

2.4.4 Luas Lahan

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap atau ditanam). Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. (Rahim, 2007). Selain tenaga kerja dan bibit tanaman yang unggul, luaslahan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan untuk bertani, semakin besar pula produksi yang dihasilkan.

Menurut data BPS Kabupaten Nganjuk, Luas lahan yang digunakan untuk bertani yaitu sebesar 90.580 HA, sedangkan lahan yang produktif sebesar 86.576 HA.

Menurut (Ruswadi 2005) Penggunaan lahan merupakan gambaran manusia terhadap tujuan yang ingin dicapai. Jadi dapat di lihat dari perilaku manusia dengan apa yang dia lakukan terhadap lahanyang tersedia. Penggunaan lahan bisa dibedakan menjadi dua,yaitu :

1. Pemanfaatan lahan untuk potensi alam yang dimiliki dan
2. Pemanfaatan lahan untuk pembangunan permukiman atau untuk pembangunan fasilitas umum.

Menurut Widiyanto dan Suprpto (2002) lahan yaitu seperti endapan permukaan, tempat flora dan fauna, dan tanah yang merupakan hasil dari kerja manusia zaman dulu dan sekarang. Tetapi, di Indonesia sendiri mengingat tingginya pertumbuhan penduduk yang berkembang pesat, dapat membuat luas lahan yang digunakan untuk permukiman semakin bertambah besar, akibatnya keseimbangan ekosistem menjadi rusak, sedangkan tuntutan produksi padi/beras semakin bertambah. Padahal luas lahan sangat berpengaruh terhadap banyaknya produksi padi yang dihasilkan. Luas Lahan pertanian padi terbagi pada dua bagian diantaranya :

- a. Lahan Sawah

Tanah sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut. Yang termasuk pada lahan sawah diantaranya adalah :

1) Sawah berpengairan teknis

Sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Jaringan seperti ini biasanya terdiri dari saluran induk, sekunder dan tersier. Saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun, dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah.

2) Sawah Berpengairan Setengah Teknis

Sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah.

3) Sawah Berpengairan sederhana

Sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut (misalnya biaya membuat bendungannya).

4) Sawah Tadah Hujan

Sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

5) Sawah Pasang Surut

Sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi pasang surutnya air laut.

6) Sawah lainnya

Seperti lahan sawah lebak, polder dan rawa-rawa yang ditanami padi atau rembesan dan lain-lainnya.

b. Lahan Bukan Sawah/Lahan Ladang

Tanah bukan lahan sawah adalah semua tanah yang tidak termasuk tanah sawah. Tanah yang berstatus tanah sawah yang tidak berfungsi lagi sebagai tanah sawah dimasukkan sebagai tanah bukan lahan sawah. Lahan bukan sawah merupakan semua lahan selain sawah yang meliputi :

- 1) Kebun, yaitu lahan kering yang biasanya ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah oleh halaman rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah.
- 2) Huma, yaitu lahan bukan sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi sehingga kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.
- 3) Tegal/Kebunan/Ladang/Huma, yaitu lahan kering yang ditanami tanaman musiman seperti padi ladang, palawija /hortikultura an letaknya terpisah dengan halaman sekitar rumah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Utari (2021) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Hijau (Green Coffee Beans) Indonesia Tahun 1990–2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi daya saing Indonesia dalam memasarkan komoditas biji kopi hijau menggunakan data nilai ekspordan melengkapinya

dengan menganalisis pengaruh luas lahan, harga ekspor biji kopi hijau, dan harga ekspor teh terhadap volume ekspor biji kopi hijau Indonesia. Data yang digunakan ialah data sekunder berupa time series tahun 1990 –2020. Analisis daya saing menggunakan rumus RCA, ISP dan EPD. Analisis determinan menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan OLS. Hasil daya saing komoditas tersebut mulai mengalami penurunan dan ketertinggalan dengan negara-negara lain. Secara parsial, luas lahan tidak berpengaruh, harga ekspor biji kopi hijau berpengaruh negatif signifikan, dan harga ekspor teh berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor. Ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor biji kopihijau Indonesia.

Ramadhani *et al* (2021) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesiadi Pasar Jerman. Penelitian ini bertujuan menganalisa daya saing kakao olahan Indonesia ke Jerman serta analisa daya saing ekspor Indonesia dengan Pantai Gading, Belgia, Swiss, dan Belanda dalam kakao olahan dari tahun 2014 hingga 2019. Data yang digunakan adalah data sekunder, diperoleh melalui berbagai lembaga seperti Badan Pusat Statistik, Interational Trade Centre (ITC), UN COMTRADE, dan Internasional Cocoa Organization (ICCO). Metode penelitian adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), untuk mengetahui keunggulan komparatif dari kakao olahan Indonesia dipasar Jerman. Hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa seluruh komoditas kakao olahan Indonesia seperti kakao pasta, lemak kakao, dan tepung kakaomemiliki keunggulan komparatif di pasar Jerman. Dari hasil analisis memperlihatkan nilai RCA komoditi tepung kakao Indonesia lebih tinggi dibandingkan produk kakao olahan lainnya. Implikasi penelitian adalah Penelitian dilakukan sebagai dukungan empiris bahwa komoditas

olahan kakao di Indonesia harus diperhitungkan agar bisa bersaing di pasar Jerman. Indonesia harus lebih menaikkan volume ekspor kakao olahannya agar menambah nilai industri kakao dalam negeri.

Saragih *et al* (2021) dalam jurnal penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan Bea Keluar Biji Kakao Terhadap Daya Saing Serta Ekspor Produk Kakao Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh bea keluar biji kakao terhadap daya saing serta ekspor produk kakao Indonesia ke negara tujuan ekspor. Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur daya saing, sedangkan *Fully Modified Ordinary Least Square* (FMOLS) digunakan untuk menganalisis pengaruh jangka panjang bea keluar biji kakao terhadap daya saing serta ekspor produk kakao. Berdasarkan hasil analisis, semua produk kakao memiliki daya saing, lemak kakao Indonesia merupakan produk kakao yang memiliki daya saing tertinggi di negara tujuan ekspor. Bea keluar biji kakao berpengaruh jangka panjang terhadap daya saing serta ekspor pasta dan bubuk kakao namun tidak berpengaruh jangka panjang terhadap daya saing serta ekspor lemak kakao.

Simamora dan Nadapdap (2021) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Daya Saing dan Potensi Ekspor Melati Putih Segar (*Jasminum sambac*) Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing dan pengembangan potensi ekspor bunga melati putih. Data yang digunakan adalah data time series 2010-2019 yang bersumber dari UN-COMTRADE dan trade map. Analisis data menggunakan *Revealed Comparative Advantage* untuk mengetahui daya saing komoditas, dilanjutkan dengan *Export Product Dynamic* untuk mengetahui posisi pasar komoditas dan tahap terakhir dengan analisis X-model untuk

mengetahui potensi pengembangan ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing bunga melati putih Indonesia kuat di China, Jepang, Australia, Vietnam, Singapura dan Amerika Serikat dan bahwa bunga melati putih Indonesia memiliki potensi dalam kategori optimis di Australia, Vietnam dan Singapura serta potensial di China, Jepang, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Potensi pasar yang optimis dan potensial ini dapat direbut oleh Indonesia dengan mengupayakan kualitas bunga melati putih yang sesuai dengan syarat yang dikehendaki negara tujuan ekspor.

Kiranta dan Meydianawathi (2014) dalam jurnal penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar dunia dan memproyeksikan jumlah ekspor biji kakao Indonesia untuk lima tahun mendatang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan metode pengumpulan data secara observasi non prilaku, dengan perhitungan indeks RCA (Revealed Comparative Advantage) dan uji analisis trend. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia berkisar antara 1.88 sampai 7.44 sepanjang tahun 2007-2012. Berdasarkan kuantitas, ekspor biji kakao Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar di dunia namun jika dilihat dari hasil perhitungan RCA ekspor biji kakao Indonesia memiliki nilai terkecil bila dibandingkan dengan lima negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas ekspor biji kakao Indonesia belum mampu meningkatkan daya saing ekspornya. Hasil perhitungan proyeksi ekspor biji kakao Indonesia diprediksi akan meningkat sebesar 9,9099,034 kilogram setiap tahunnya dengan asumsi

ceteris paribus. Peningkatan ini akan sangat menguntungkan Indonesia dalam menyambut Asean Economic Community yang akan dilaksanakan di tahun 2015 mendatang.

Sundari (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia dan Thailand di era Perdagangan Internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing karet alam Indonesia dan Thailand, serta menentukan strategi yang cocok dan efisien untuk pengembangan ekspor karet alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis CMS (*Constant Market Share*) dan EFE, IFE serta SWOT. Analisis CMS digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor karet alam dan Thailand di pasar di pasar dunia, sedangkan analisis IFE, EFE dan SWOT untuk menentukan strategi pengembangan ekspor karet alam. Hasil analisis CMS menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki daya saing dalam ekspor karet alam dunia, namun Indonesia tetap memiliki beberapa kewajiban demi kelangsungan ekspor karet alam nya, beberapa kebijakan harus lebih ditingkatkan. Hasil EFE, menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki kekuatan dan kelemahan internal di atas rata-rata, yaitu sebesar 3,26. Begitupun dengan Thailand yaitu memiliki kekuatan dan kelemahan internal sebesar 3,30 sedangkan analisis IFE menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand memiliki peluang dan ancaman eksternal sebesar 2,93.

Warlina Khairiani Lubis (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Determinan Ekspor Kakao Indonesia Ke Malaysia. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perkembangan volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dan menganalisis determinan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia serta mengetahui dampak perubahan kebijakan secara internal dan faktor eksternal terhadap volume

ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan luas areal kakao, produktivitas kakao, permintaan kakao, penawaran kakao, harga kakao domestik dan volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia menunjukkan model yang baik ditunjukkan oleh parameter sesuai dengan teori ekonomi dan memiliki nilai signifikan yang tinggi. Hasil simulasi dapat disimpulkan bahwa : kenaikan pajak ekspor 5% dan kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar 15% menyebabkan kenaikan luas areal kakao, produktivitas kakao, produksi kakao, harga kakao domestik Indonesia volume ekspor kakao total Indonesia dan volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Sedangkan permintaan kakao Indonesia dan penawaran Indonesia mengalami penurunan, penurunan suku bunga 15% dan peningkatan subsidi pupuk 15% menyebabkan peningkatan luas areal kakao, produktivitas kakao, permintaan kakao Indonesia, total volume ekspor kakao Indonesia dan volume ekspor kakao ke Malaysia.

Eka Ratnawati (2011) melakukan penelitian tentang Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam Di Pasae Internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan ekspor karet alam Indonesia serta untuk mengetahui struktur pasar yang terbentuk pada komoditas karet alam dipasar Internasional. Sebagai salah satu negara pengekspor karet alam terbesar memiliki keunggulan untuk produk tersebut, baik secara komperatif maupun kompetitif. Metode Analisis data yang digunakan *Herfindahl Index* (HI) dan *Consentration Ratio* (CR), sedangkan analisis daya saing ekspornya dilakukan dengan menggunakan analisis *Revealed Comperative Advantage* (RCA) untuk melihat status keunggulan komperatif negara eksportir karet alam. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa Indonesia memiliki

perkembangan yang cenderung meningkat terhadap nilai ekspor karet alam dari tahun ke tahun dan sama halnya dengan Negara Thailand dan Malaysia. Struktur pasar yang terbentuk oleh jumlah produsen atau penjualnya, yang mana pasar dikuasai oleh tiga eksportir utama karet alam, yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Pngasa pasar rata-rata yang dikuasai oleh ketiga negara ini dalam kurun waktu 2001-2009 adalah sebesar 78%, yang mana hal ini berarti ketiga negara eksportir utama karet alam internasional menguasai 78% pasar karet alam internasional.

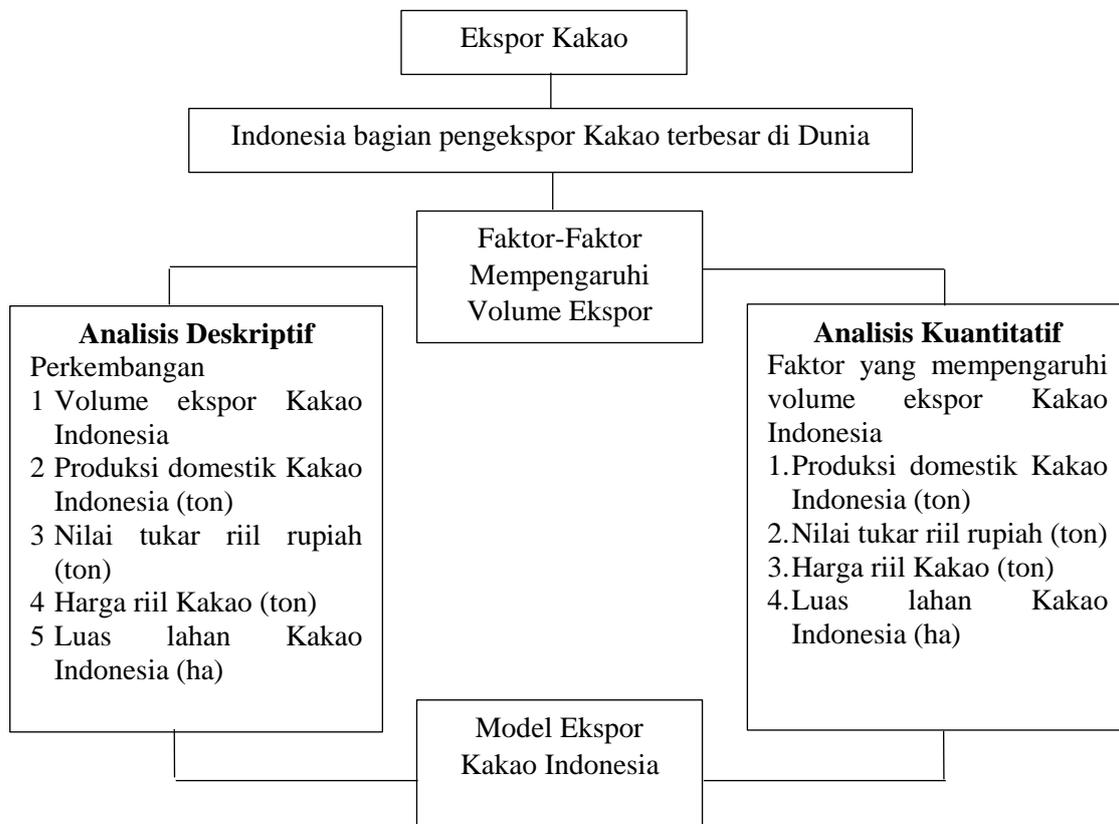
2.6 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi dalam melakukan ekspor hasil perkebunan, diantara hasil perkebunan ekspor adalah biji kakao. Kakao merupakan salah satu makan atau minuman yang di sukai kalangan masyarakat. selain dijadikan bahan untuk kebutuhan rumah tangga membuat kue, kakao juga bisa dijadikan sebagai minuman. Keterkaitan antara produksi biji kakao Indonesia dengan volume ekspor biji kakao Indonesia yaitu ketika produksi biji kakao Indonesia mengalami kenaikan maka ketersediaan komoditi biji kakao meningkat dan penawaran komoditi kakao didalam maupun di luar negeri juga meningkat sehingga menyebabkan volume ekspor dari biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika produksi biji kakao Indonesia mengalami penurunan maka volume ekspor biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami penurunan. Semakin besar produksi biji kakao yang dihasilkan maka semakin besar juga ekspor yang dilakukan. Ini sesuai dengan teori dari fungsi produksi. Tinggi rendahnya produksi dari biji kakao dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor internal salah satunya seperti kualitas biji kakao yang dihasilkan,

maupun eksternal salah satunya seperti adanya gejolak perekonomian yang tidak stabil di dunia.

Kurs atau nilai tukar mempengaruhi penawaran akan suatu komoditas. Pada teori kurs, apabila terjadi depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi yaitu apabila nilai mata uang dalam negeri secara relatif menurun terhadap mata uang asing sehingga menyebabkan volume ekspor akan naik karena harga barang di negara asal turun, disisi ini maka akan menguntungkan pihak eksportir. Begitu pula sebaliknya jika mata uang rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi artinya nilai dolar turun volume ekspor barang ke negara lain menjadimenurun karena harga barang di negara asal mengalami kenaikan. Oleh karena itu jika terjadi apresiasi maka Indonesia akan memilih impor barang dari luar negeri karena ini dianggap menguntungkan jika impor. Variabel kurs memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar menguat terhadap rupiah, maka menyebabkan volume ekspor juga akan meningkat. Mata uang asing masuk ke Indonesia terjadi karena adanya transaksi ekspor Indonesia, di manatransaksi penjualan barang dan jasa tersebut dari Indonesia ke luar negeri mengakibatkan adanya pembayaran dari pembeli di luar negeri. Variabel kurs memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar menguat terhadap rupiah, maka menyebabkan volume ekspor juga akan meningkat. Mata uang asing masuk ke Indonesia terjadi karena adanya transaksi ekspor Indonesia, di manatransaksi penjualan barang dan jasa tersebut dari Indonesia ke luar negeri mengakibatkan adanya pembayaran dari pembeli di luar negeri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu harga, jika harga yang berlaku di pasar domestik tinggi, maka hal tersebut berpengaruh pada penurunan volume ekspor kakao Indonesia. Sebaliknya, jika harga kakao domestik rendah, maka akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor kakao Indonesia. Terjadinya kenaikan tingkat Harga riil akan menurunkan ekspor. Hal ini dikarenakan para petani akan lebih memilih menjual hasil produksinya ke dalam negeri untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dibandingkan ke luar negeri. Hubungan ini sesuai dengan teori ekonomi, di manameningkatkan harga kakao domestik akan menurunkan volume ekspor kakao karena Harga riil kakao relatif lebih mahal. kerangka pemikiran ini terdapat skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun skema tersebut sebagai berikut:



Gambar 3 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat perkembangan volume ekspor, produksi, kurs, Harga riil dan luas lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional secara signifikan.
2. Diduga produksi, kurs, Harga riil dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menganalisis ekspor biji kakao Indonesia di pasar Internasional dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional selama periode tahun 2000-2020. Dengan pertimbangan keterbatasan dan keseragaman sumber, untuk analisis data menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu menjelaskan bagaimana pengaruh yang positif antara produksi kakao ($t-1$), Kurs riil rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (AS), harga riil ekspor kakao ($t-1$), dan luas lahan kakao Indonesia. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada 15 Agustus 2022 hingga 15 September 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Sugiyono, 2017). Data ini digunakan adalah sebagai berikut :

1. Volume ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000-2020
2. Produksi Kakao Indonesia Tahun 2000-2020
3. Kurs riil (Nilai Tukar Rupiah) Tahun 2000-2020
4. Harga riil Kakao Indonesia Tahun 2000-2020
5. Luas lahan Kakao Indonesia Tahun 2000-2020

3.2.2 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data diambil dari website Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian, maka dapat diuraikan metode pengolahannya sebagai berikut :

1. Untuk menjawab permasalahan pertama menggunakan rumus perkembangan, yaitu :

$$GX_t = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100 \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

GX_t = Perkembangan Tahun Sekarang

X_t = Data tahun sekarang

X_{t-1} = Data Tahun Sebelumnya

2. Menjawab permasalahan dua dalam penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dan mengolah hasilnya dengan aplikasi SPSS 20. Analisis Regresi adalah studi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional.

Persamaan Regresi linier berganda dikemukakan oleh Sugiyono (2012):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

Y = Volume Ekspor Biji Kakao (Juta Ton/Tahun)

a = Konstanta

$X_1(t-1)$ = Produksi Biji Kakao (Juta Ton/Tahun)

X2(t-1)	= Kurs rill (Rupiah/ \$)
X3(t-1)	= Harga riil Kakao (Rupiah/ Ton)
X4(t-1)	= Luas Lahan (Hektare)
β	= Koefisien Regresi
e	= Error

3.4 Pengujian Hipotesis

1. Analisis koefisien Derteminasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika $R^2 = 100\%$ berarti variabel sebaliknya jika $R^2 = 0$ berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$)
- 2) Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- 3) Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, demikian terhadap variable dependen.

Oleh karena dalam analisis regresi berganda menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai yang diambil adalah nilai *Adjusted R-Square*.

2. Uji Signifikansi Statistik Secara Simultan (Uji F)

Uji-F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel tidak bebas. Uji-F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F - Test = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana :

R = Koefisien determinasi

K = Banyaknya Variabel Bebas

N = Banyaknya Jumlah Observasi

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika Prob (F Statistik) < signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) , maka H_0 ditolak berarti H_1 diterima.
- Jika Prob (F Statistik) > signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima berarti H_1 ditolak.

3. Uji Signifikansi Statistik Secara Parsial (Uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk menguji signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan secara parsial. Bila signifikan berarti secara statistik hal ini menunjukkan bahwa variabel

bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel tidak bebas.

Nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t = \frac{(\beta_i - \beta)}{s_b} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana:

β_i = Koefisien variabel independen ke-i

β = Nilai hipotesis nol

S_b = Simpangan Baku (Standar Deviasi) dari variabel independen ke-i

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika Prob (t Statistik) < signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) , maka H_0 ditolak berarti H_1 diterima.
- Jika Prob (t Statistik) > signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima berarti H_1 ditolak.

4. Uji Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik untuk mendapatkan model yang “blues” atau “best fit model” antara lain :

a. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian digunakan *Jarque-Bera test (J-B test)* untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan hasil residual dan *chi-square probability distribution*, dengan asumsi :

- Jika nilai J-Btest tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas lebih besar dari 5% (tingkat signifikan yang digunakan), maka data berdistribusi normal.
-

b. Multikolinieritas

Winarno (2011) mengartikan multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Karenan melibatkan beberapa variabel independen, maka Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana. Ditambahkan lagi oleh Winarno, indikasi terjadinya multikolinieritas ditunjukkan dengan informasi sebagai berikut; 1) Nilai R^2 tinggi tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan. 2) Menghitung nilai koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka terdapat multikolinieritas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data *time series*, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data periode sebelumnya. (Winarno, 2011). Identifikasi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji nilai Durbin Watson (D-W test), autokorelasi dapat berbentuk autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Hipotesis dan kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

- H1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu(

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negative
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
4. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

d. Heteroskedastisitas

Apabila dalam suatu model asumsi residual (e_i) memiliki nilai rata-rata nol tidak terpenuhi, yang terpengaruh hanya *slope* estimator dan tidak membawa konsekuensi serius dalam model. (Winarno, 2011).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen dan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).

3.5 Konsepsi Pengukuran

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

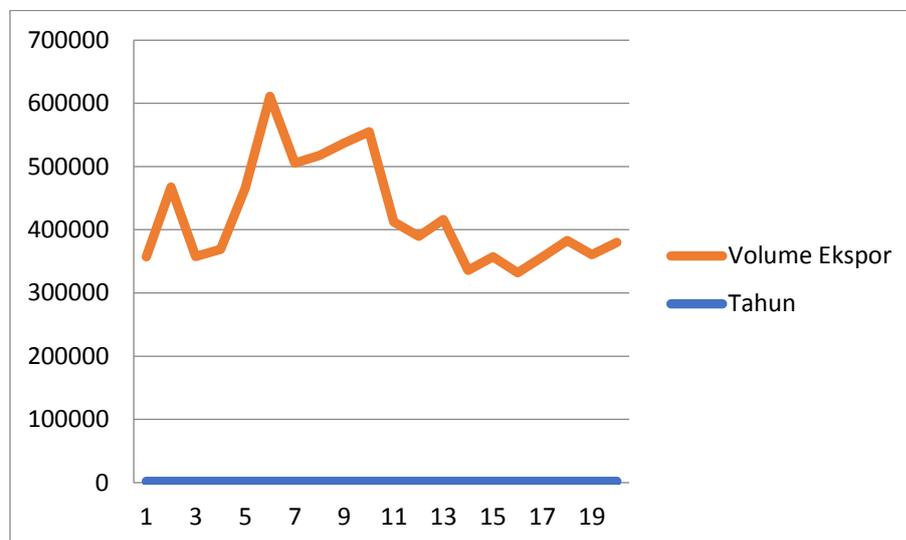
1. Volume ekspor biji kakao adalah jumlah atau banyaknya biji kakao Indonesia yang diekspor ke kancah internasional dalam tahun 2000-2020 dalam satuan juta ton.
2. Produksi adalah jumlah biji kakao yang dihasilkan di Indonesia dalam waktu satu tahun selama tahun 2000-2020 dalam satuan juta ton.
3. Kurs rill adalah nilai tukar mata uang rupiah ke mata uang US\$ selama satu tahun dalam satuan rupiah.
4. Harga rill adalah harga jual biji kakao Indonesia yang diekspor ke pasar internasional dalam tahun 2000-2020 dalam satuan rupiah per ton.
5. Luas Lahan yang dimaksud adalah jumlah luas lahan perkebunan kakao, dengan menggunakan satuan dalam hektare tahun 2000-2020.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Volume Ekspor, Produksi, Kurs, Harga Riiil dan Luas Lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional

4.1.1 Perkembangan Volume Ekspor biji Kakao Indonesia

Pada periode 2000-2020 volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Ekspor kakao yang dimaksud adalah biji kakao kering. Rata-rata peningkatan ekspor kakao Indonesia pada periode 2000-2020 adalah 15,14% per tahun. Pada tahun 2000 ekspor kakao Indonesia adalah 331,880 ton dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 377.849 ton. Luas lahan usaha tani kakao dijelaskan pada Gambar 4 sebagai berikut

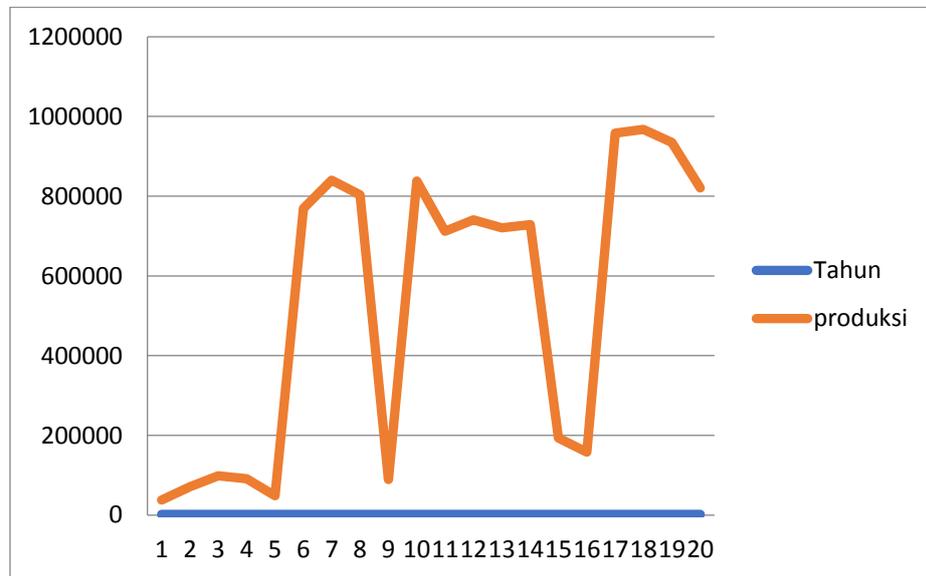


Gambar 4. Grafik Perkembangan Volume Ekspor biji Kakao Indonesia

4.1.2 Perkembangan Produksi biji Kakao Indonesia

Perkembangan produktivitas biji kakao kering di Indonesia selama tahun 2000-2020 cenderung berfluktuasi (Gambar 4). Pada tahun 2000

produktivitas biji kakao kering Indonesia sebesar 531 kg/ha kemudian tahun 2000 naik menjadi 799 kg/ha.



Gambar 5. Grafik Perkembangan Produksi biji Kakao Indonesia

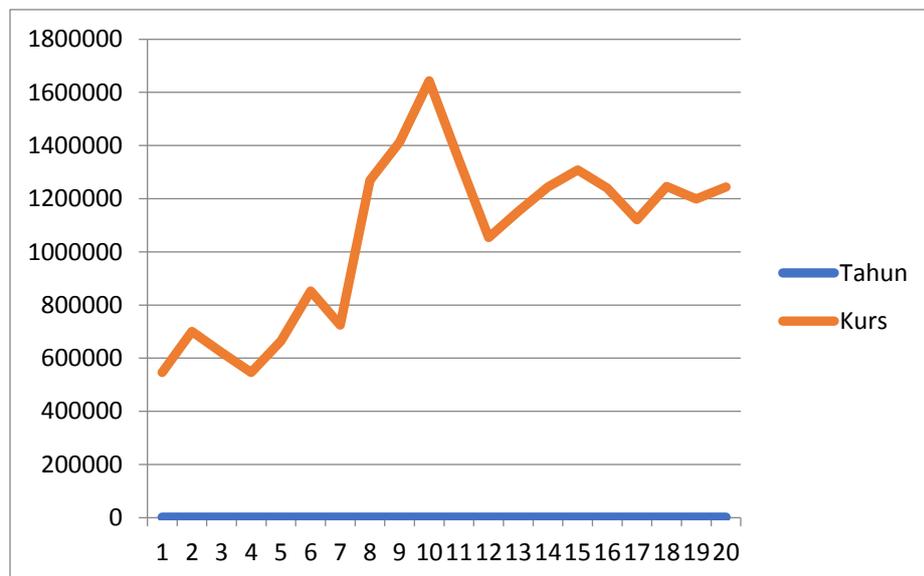
4.1.3 Perkembangan Kurs Riil Terhadap Dollar Amerika Serikat

Kegiatan perdagangan atau jual beli tidak terlepas dari persoalan harga dan bentuk administrasi keuangan lainnya. Jika dalam perdagangan internasional, untuk persoalan harga dan masalah administrasi keuangan lainnya tentunya ada peran nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan harga dan lain sebagainya yang akan disepakati oleh kedua negara.

Pada penelitian ini mengambil aspek perdagangan kakao Indonesia terhadap total perdagangan keseluruhan negara tujuan bukan terkhusus pada salah satu negara, oleh sebab itu peneliti menggunakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang internasional yaitu mata uang Amerika Serikat (Dollar AS). Nilai tukar yang diteliti bukan nilai tukar nominal, melainkan Kurs Riil.

Kurs Riil atau kurs riil (real exchange rate) adalah harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga domestik dengan luar negeri. Kurs Riil merepresentasikan nilai tukar nominal setelah disesuaikan dengan perbedaan inflasi antara dua negara.

Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS juga diasumsikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan berfluktuasinya volume ekspor kakao Indonesia. Perkembangan Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS dari tahun 2000-2020 cenderung mengalami depresiasi



Gambar 6. Grafik Perkembangan Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

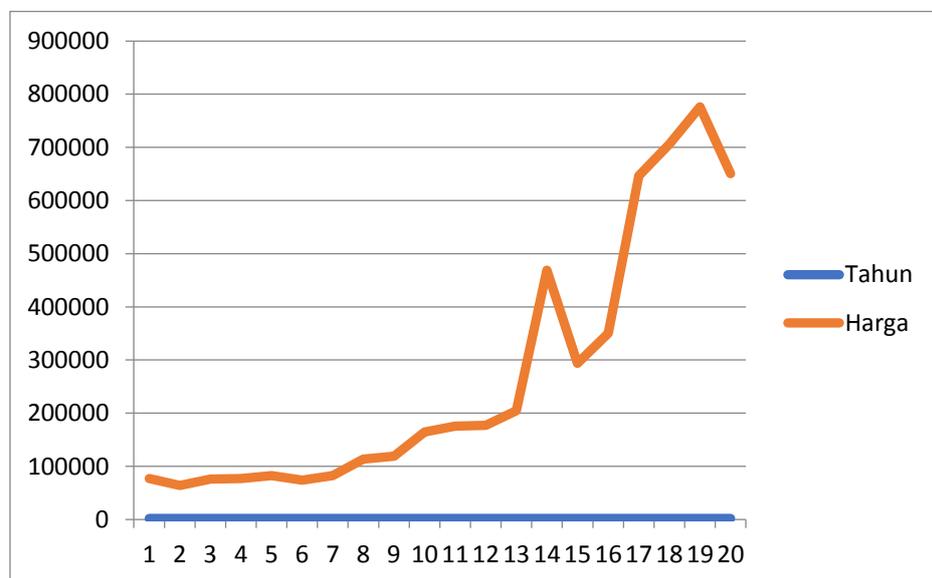
Berdasarkan grafik pada gambar 6, terlihat bahwa Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS tahun 2000 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 5,32 %. Laju pertumbuhan Kurs Riil lebih tinggi dibandingkan volume ekspor. Pada tahun 2000 Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS hanya 335,9083 Rp/US\$ dan pada tahun 2019 meningkat dengan cukup signifikan, yakni sejumlah 15162,1659

Rp/US\$.

Penurunan paling rendah yang terjadi pada Kurs Riil rupiah terhadap dollar di tahun 2000. Penyebabnya ialah akibat dari paska krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut sehingga mengakibatkan inflasi Indonesia meningkat tajam. Atmadja (1999) mengatakan akibat gagal dalam menangani krismon (krisis moneter) dalam jangka waktu yang singkat, bahkan cenderung lama, membuat kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan semakin berlarut-larut. Dengan demikian, terjadi perlonjakan yang tajam pada angka inflasi nasional

4.1.4 Perkembangan Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

Perkembangan harga kakao domestik pada periode tahun 2000-2020 cenderung meningkat namun cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 5 sebagai berikut :



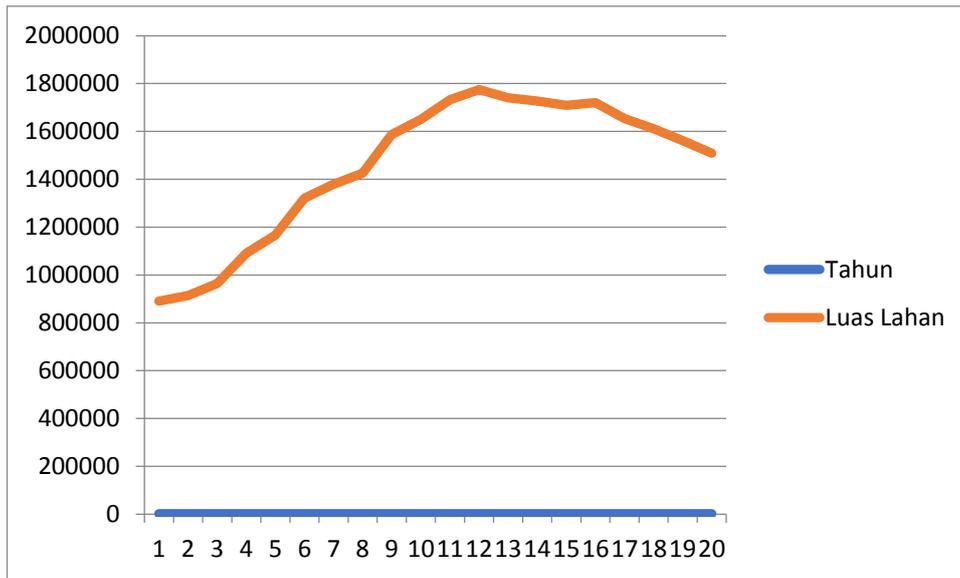
Gambar 7. Grafik Perkembangan Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

Perkembangan Harga riil kakao Indonesia pada periode tahun 2000-

2020 cenderung fluktuatif seperti yang ditunjukkan Gambar 5. Pada 2000 harga kakao domestik adalah senilai US\$ 1,683/kg, kemudian pada 2015 menjadi US\$ 2.364/kg. Dari tahun 2000 perkembangan harga kakao domestik cenderung mengalami kenaikan dan penurunan harga komoditas (Gambar 5). Harga kakao domestik yang dimaksud adalah harga yang diberlakukan pada komoditas biji kakao kering pada pasar domestik atau di dalam negeri. Harga kakao domestik Indonesia pada tahun tertentu tergantung pada pasokan kakao Indonesia pada tahun tersebut. Harga akan tinggi apabila pasokan kakao sedikit dan permintaan akan kakao Indonesia tersebut tinggi pada pasar domestik. Dan sebaliknya harga akan cenderung rendah apabila pasokan kakao melimpah dan permintaan kakao Indonesia rendah pada pasar domestik. Hal ini juga dipengaruhi dari perkembangan industri kakao dalam negeri.

4.1.5 Perkembangan Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor komoditas kakao yang memiliki peran aktif dalam memasarkan komoditas kakao di pasar internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan Indonesia dalam memenuhi permintaan kakao di pasar internasional setiap tahunnya. Usahatani kakao Indonesia di periode 2000-2020 sudah ditangani dengan sebaik mungkin oleh pemerintah dan instansi terkait. Dapat dilihat dari meningkatnya luas lahan usahatani kakao yang terus meningkat setiap tahun.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Pada periode tahun 2000-2020 secara umum pola perkembangan luas lahan kakao di Indonesia cenderung meningkat seperti pada Gambar 6. Pada tahun 2000, luas lahan kakao di Indonesia sebesar 725.216 ha, kemudian pada tahun 2020 menjadi 1.508.955 ha. Secara umum rata-rata peningkatan luas lahan kakao pada kurun waktu 1980-2015 sebesar 11,48% per tahun.

4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor biji Kakao Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia secara total keseluruhan. Faktor-faktor yang dianalisis adalah produksi biji Kakao domestik, Kurs Riil rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, harga riil ekspor biji Kakao Indonesia, dan luas lahan. Berdasarkan metode *Ordinary Least Square* (OLS), maka diperoleh hasil berikut.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model dengan memakai metode *Ordinary Least Square* (OLS) serta menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal tersebut diharapkan terbebas dari semua asumsi yang disyaratkan yakni uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Apabila terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut maka dikatakan variabel penduga yang layak untuk diuji pada analisis regresi linier berganda. Jika adalah variabel yang tidak lolos atau tidak memenuhi kriteria uji asumsi, maka model regresi tersebut tidak bisa digunakan atau tidak biasa untuk diolah ke tahap berikutnya. Berikut ialah hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah terdistribusi normal pada suatu model regresi variabel pengganggu atau residual. Suatu model bisa dinyatakan baik jika residual datanya terdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode uji *One Sampel* K-S dan metode uji grafik. Untuk mengetahui distribusi residual datanya terdistribusi normal atau tidak, jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka residual data terdistribusi normal. Di bawah ini adalah uji normalitas menggunakan uji *One Sample* K-S.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *One Sample-K*

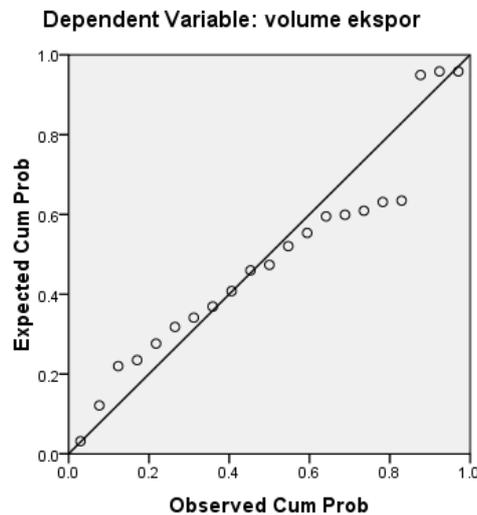
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99268061E4
Most Extreme Differences	Absolute	.207
	Positive	.207
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.950
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Penelitian uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample K-S* ditentukan dengan melihat nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” Nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” yang diharapkan adalah lebih besar dari pada alfa yaitu 0,05. Dari tabel di atas dapat dilihat jika nilai signifikansi “Asymp. Sig. (2-tailed)” sebesar 0,327 karena nilai signifikansi besar dari alfa (0,05) maka dapat dipastikan nilai residual terdistribusi secara normal serta bisa disimpulkan bahwasanya model ini lolos uji normalitas.

Uji Normalitas yang kedua yaitu dengan menggunakan metode grafik. Ketika menggunakan metode grafik, untuk memastikan apakah data tersebut terdistribusi normal adalah dengan ketentuan jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak meliputi arah garis diagonal, maka grafik tidak terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode grafik.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 9. Hasil Uji Normalitas Metode Grafik

Hasil uji normalitas grafik di gambar 8 menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik berada disekitar garis diagonal serta meliputi arah garis diagonal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai residual data tersebut terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah salah satu uji dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk melakukan indentifikasi baik atau tidaknya suatu model regresi. Pada konsepnya, multikolinearitas ialah suatu kondisi ketika saling berkorelasinya dua variabel. Dikatakan baik suatu model regresi, jika diantara variabel tidak terjadi korelasi (tidak terjadi multikolonearitas).

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas pada penelitian ini ialah melihat hasil nilai *Tolerance* serta VIF. Model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 serta nilai VIF

kurang dari 10 dari setiap variabel yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	541956.321	54096.668			
	X1	.115	.035	.519	.589	1.697
	X2	.237	.057	.909	.307	3.257
	X3	.250	.053	.726	.602	1.660
	X4	.252	.060	.887	.321	3.120

a. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Keterangan :

X₁(t-1): Produksi Biji Kakao Domestik

X₂(t-1): Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

X₃(t-1): Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

X₄(t-1): Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Hasil uji Multikolonieritas di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari keempat variabel tersebut lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF dari keempat variabel tersebut juga lebih kecil dari 10 maka nilai tersebut sudah memenuhi kriteria ketentuan di dalam uji multikolonieritas. Pada hasil yang diperoleh, menyatakan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 didalam model regresi linier. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari asumsi autokorelasi. Metode yang dipakai ialah uji *Durbin-Waston*. Sala satu ukuran untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi ialah melalui uji *Durbin- Watson* (DW). Berikut ini diperoleh hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode uji *Durbin- Waston*:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.768	.710	44639.52623	1.735

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Hasil tabel uji autokorelasi tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin Waston* adalah sebesar 1.735. Angka ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini karena nilai DW yang didapatkan sudah sesuai dengan ketentuan dalam syarat uji autokorelasi.

3. Heteroskedastisitas

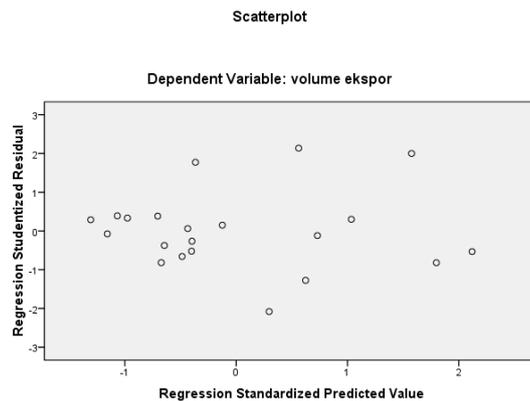
Ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi ditentukan dengan uji heteroskedastisitas. Ada dan tidak adanya masalah heteroskedastisitas merupakan syarat yang mesti dipenuhi dalam model regresi. Terjadinya masalah heteroskedastisitas mengakibatkan keraguan ataupun tidak akuratnya suatu hasil analisi regresi yang telah diperoleh. Untuk

mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan metode uji grafik dan menggunakan metode uji glejser.

Ketentuan pada uji grafik adalah sebagai berikut :

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0
- b. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar
- d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Berikut hasil uji heterokedastisitas pada penelitian uji grafik :



Gambar 10. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas pada gambar 9 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0. Titik-titik data memencar dan tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik tidak bergelombang dan tidak membuat suatu pola tertentu. Penyebaran data pada hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini sudah sesuai dengan ketentuan dari analisis yang telah ditetapkan. Maka data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian dalam Uji glejser dikerjakan dengan melakukan regresi antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika diperoleh nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka dikatakan penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas. Hasil uji glejser dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77589.772	31608.922		2.455	.026
	x1	-.008	.020	-.118	-.419	.681
	x2	.043	.033	.503	1.295	.214
	x3	-.026	.031	-.230	-.830	.419
	x4	-.057	.035	-.613	-1.612	.127

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Keterangan :

$X_1(t-1)$: Produksi Biji Kakao Domestik

$X_2(t-1)$: Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

$X_3(t-1)$: Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

$X_4(t-1)$: Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui hasil uji *glejser* di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*, menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) variabel Produksi X_1 sebesar 0,681, Kurs Riil X_2 sebesar 0,214, Harga Riil X_3 sebesar 0,419, dan Luas Lahan X_4 sebesar 0,127, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan

bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0.05 atau 5%.

4.2.2 Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional

Hasil estimasi volume ekspor biji Kakao Indonesia diketahui bahwa variabel dependen (Y) adalah volume ekspor biji Kakao Indonesia dan variabel independen (X) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi berflukturnya volume ekspor biji Kakao Indonesia yang terdiri dari X1, X2, X3, dan X4.

Analisis pada penelitian ini memakai regresi linier berganda. Alat bantu analisis statistik yang digunakan ialah SPSS. Hipotesis pada penelitian ini ialah diduga adanya pengaruh positif dari X1, X2, X3, dan X4 terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional. Berikut hasil estimasi pada penelitian ini :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Cara yang dilakukan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data ialah dengan uji determinan (R^2). Mengetahui seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Dalam artian lain bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Nilai Koefisien determinasi dilihat pada tabel “*Adjusted R Square*”. Data tersebut menjelaskan seberapa besar perubahan ataupun variasi dari suatu variabel yang dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Berdasarkan hasil analisis regresi

didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,768. Hal tersebut bisa diperhatikan pada tabel 8.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.768	.710	44639.52623	1.735

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R Square* pada penelitian ini, sebesar 0,71. Arti dari nilai tersebut ialah persentase dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 71% faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional ke dipengaruhi oleh X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terdapat dalam model, dan sisanya atau sebesar 29% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang telah ditentukan atau variabel yang tidak di bahas dalam penelitian ini. Selain itu tabel *Model Summary* di atas menunjukkan beberapa data sebagai berikut :

- a. Nilai R, Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel Independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisaran 0 hingga 1. Apabila nilai tersebut mendekati 1 maka hubungan semakin erat, dan apabila nilai tersebut mendekati 0 maka dapat dikatakan hubungannya semakin lemah. Nilai R yang didapatkan sebesar 0,876 artinya korelasi antara X_1 ,

X_2 , X_3 , dan X_4 lahan sebesar 0,876 yang menunjukkan hubungan yang erat.

- b. *Adjusted R Square*, adalah nilai R Square yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,710 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- c. *Standard Error of the Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 44639.52623 artinya kesalahan dapat terjadi dalam memprediksi volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional sebesar 44,639.

2. Uji F

Pengujian dugaan persamaan yang dilakukan secara simultan atau keseluruhan disebut uji F. Uji F statistik bisa menjelaskan kemampuan variabel bebas secara bersama-sama dan menjelaskan berbagai macamnya variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen atau variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah α 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, tapi jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.057E11	4	2.642E10	13.256	.000 ^a
Residual	3.188E10	16	1.993E9		
Total	1.375E11	20			

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji regresi pada tabel Anova menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,00^b. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi alfa (α) yang sebesar 0,05 (5%). Sehingga model analisis regresi adalah signifikan. Hal tersebut menyatakan bahwa variabel dependen yaitu volume ekspor biji Kakao Indonesia secara bersama-sama atau secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel independen yang didalamnya adalah produksi, kurs riil, harga dan luas lahan.

3. Hasil Uji Estimasi Model Ekspor biji Kakao Indonesia

Setelah melakukan serangkaian tahap pra estimasi, uji estimasi model ekspor biji kakao Indonesia adalah dengan analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Estimasi Model Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	541956.321	54096.668		10.018	.000
	X1	.115	.035	.519	3.307	.004
	X2	.237	.057	.909	4.187	.001
	X3	.250	.053	.726	4.681	.000
	X4	.252	.060	.887	4.171	.001

a. Dependent Variable: volume ekspor
 Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Keterangan :

X₁(t-1): Produksi Biji Kakao Domestik

X₂(t-1): Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

X₃(t-1): Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

X₄(t-1): Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Hasil uji estimasi model ekspor biji Kakao Indonesia dari hasil regresilinier berganda maka di dapatkan persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 541956,321 + 0,115 X_1 + 0,237 X_2 + 0,250 X_3 + 0,252 X_4$$

Secara parsial, pengaruh variabel terhadap ekspor biji Kakao Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Variabel X₁ (Produksi Biji Kakao Domestik)

Produksi biji Kakao satu tahun sebelumnya sangat mempengaruhi

keadaan volume ekspor, apabila produksi satu tahun sebelumnya meningkat maka volume ekspor juga meningkat. Salvatore (1993) menjelaskan bahwa terjadinya kenaikan penawaran ekspor disebabkan oleh kenaikan produksi, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi produksi yang akan diserap oleh pasar luar negeri melalui ekspor. Komalasari (2009) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara peningkatan produksi dengan penawaran ekspor.

Koefisien produksi kakao domestik pada persamaan diperoleh nilai 0,115. Nilai ini menjelaskan bahwa produksi kakao domestik satu tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar Internasional. hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika produksi kakao domestik satu tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional dapat diterima.

Implikasi dari nilai koefisien tersebut ialah volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional akan meningkat sebesar 0,115 Ton apabila produksi pada tahun sebelumnya meningkat sebesar 1 Ton. Hal ini dikatakan jika produksi kakao domestik mengalami kenaikan sebesar 1 Ton maka volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional akan naik sebesar 0,115 Ton. Nilai signifikansi pada uji t juga menunjukkan bahwa produksi kakao domestik berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional karena di bawah 0,005. nilai signifikansi produksi kakao domestik sebesar 0,004. Bentuk pengaruh

produksi kakao domestik yang positif selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Salvatore (1993), sebuah teori dasar ekonomi mengemukakan bahwa produksi yang mengalami peningkatan bisa mengakibatkan kenaikan pada penawaran eksportnya, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan produksi yang mengalami peningkatan akan diserap oleh pasar luar negeri dengan kegiatan ekspor.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Darmawan (2020) yang meneliti tentang volume ekspor *crude palm oil* Indonesia ke India. Dalam penelitiannya ada pengaruh yang positif antara peningkatan produksi dengan penawaran ekspor. Ketika terjadi peningkatan pada produksi, meningkatnya ketersediaan CPO serta penawaran CPO di dalam maupun luar negeri juga meningkat. Hal ini mengakibatkan ekspor CPO Indonesia juga terjadi kenaikan.

b. Pengaruh Variabel X_2 (Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar AS)

Apabila Kurs Riil Dollar AS meningkat terhadap rupiah menyebabkan melemahnya kurs terhadap mata uang asing maka akan terjadi peningkatan volume ekspor biji Kakao Indonesia dipasar internasional. ketika Kurs Riil Dollar AS menurun terhadap rupiah yang merupakan apresiasi atau menguatnya kurs terhadap mata uang asing, maka terjadi penurunan volume ekspor biji Kakao di pasar internasional. Maygirtasari *et al.* (2015) menjelaskan pada sistem *lag 2* mengambang, depresiasi dan apresiasi terhadap nilai mata uang dapat menyebabkan perubahan terhadap kegiatan ekspor maupun impor. Apabila kurs

mengalami depresiasi yaitu ketika menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, maka terjadinya peningkatan pada volume ekspor. Sebaliknya ketika kurs mengalami apresiasi yaitu ketika nilai mata uang dalam negeri meningkat terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan menurun.

Koefisien kurs rupiah terhadap Dollar AS persamaan menghasilkan nilai 0,237. Nilai ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. hipotesis yang menyatakan apabila kurs berpengaruh secara positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia dapat diterima.

Implikasi dari nilai koefisien yang didapati ialah volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional akan menurun sebesar 0,237 Ton apabila pada tahun sebelumnya mengalami apresiasi atau jumlahnya menurun sebesar 1 Rupiah/US\$. Atau dapat dikatakan jika X_2 terhadap Dollar AS mengalami depresiasi atau peningkatan sebesar 1 Rupiah/US\$, maka volume ekspor biji Kakao Indonesia akan meningkat sebesar 0,949 Ton. Nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,001. Hal tersebut menyatakan bahwa Kurs Riil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia.

Bentuk pengaruh yang secara positif dan signifikan pada *lag* 2 dengan volume ekspor biji Kakao Indonesia sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelika (2020). Pada penelitiannya, pengaruh nilai tukar efektif riil memiliki nilai signifikan (0,000) terhadap ekspor kayu manis

Indonesia ke Amerika Serikat. Lalu pada penelitian Krugman dan Obstfeld (1991) adanya pengaruh yang positif pada perubahan volume ekspor terhadap perubahan Kurs Riil. Hal tersebut berarti bahwa depresiasi riil menyebabkan produk domestik relatif semakin murah sehingga dapat terjadi ekspor. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarwan (2018) yang menjelaskan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan positif pada variabel nilai tukar (kurs) serta signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia.

c. Pengaruh Variabel X_3 (Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia)

Semakin tinggi harga ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya, maka jumlah biji Kakao yang ditawarkan oleh produsen Indonesia akan semakin banyak. Rahardja *et al*, (2010) menjelaskan jika terjadi kenaikan pada suatu harga barang hal ini mengakibatkan produsen cenderung memilih untuk menambah jumlah barang yang dihasilkan. Lipsey (1995) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara harga dan kuantitas penawaran suatu komoditi.

Koefisien harga ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional menghasilkan nilai sebesar 0,250. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila harga ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya mengalami peningkatan maka pengaruh yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika harga ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya memberikan pengaruh yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia dapat diterima.

Implikasi dari hasil nilai koefisien tersebut menyatakan bahwa volume ekspor biji Kakao Indonesia akan terjadi peningkatan sebesar 0,250 ton ketika harga biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya mengalami penurunan.

Pengaruh positif dan signifikan pada harga ekspor kakao Indonesia dikarenakan nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,000 dikarenakan harga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Persaingan harga di pasaran dunia semakin bersaing sesuai dengan kualitas biji kakao yang dihasilkan serta didukung dengan adanya kebijakan pemerintah dalam penerapan pajak komoditi kakao.

d. Pengaruh Variabel X₄ (Luas lahan biji Kakao Indonesia)

Apabila luas lahan meningkat, dimana saat yang bersamaan terjadi peningkatan permintaan penduduknya terhadap komoditas impor, hal ini mengakibatkan pada komoditas yang diekspor asal negara komoditi tersebut berpengaruh secara positif. luas lahan pada persamaan menghasilkan nilai 0,252. Nilai tersebut menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang positif dengan volume ekspor biji Kakao Indonesia. Maka hipotesis yang mengatakan jika terdapat pengaruh yang positif pada luas lahan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia dapat diterima.

Koefisien luas lahan ekspor biji Kakao Indonesia menghasilkan nilai sebesar 0,252. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila luas lahan ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya mengalami peningkatan maka

pengaruh yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika luas lahan ekspor biji Kakao Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional karena di bawah 0,005. nilai signifikansi luas lahan kakao domestik sebesar 0,001. Bentuk pengaruh luas lahan kakao domestik yang positif selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Rahim (2007) semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Selain tenaga kerja dan bibit tanaman yang unggul, luaslahan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan untuk bertani, semakin besar pula produksi yang dihasilkan.

4.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor biji Kakao Indonesia periode waktu tahun 2000 sampai tahun 2020 berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,4 %.

Variabel produksi biji Kakao domestik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional. Hal tersebut berarti produksi Kakao domestik satu tahun sebelumnya akan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor biji Kakao di pasar internasional. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi Kakao domestik adalah dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pada usaha tani biji Kakao. Ekstensifikasi merupakan usaha peningkatan hasil produksi dengan menambah faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja dan menambah mesin

pada industri biji Kakao. Sedangkan Intensifikasi adalah salah satu usaha untuk meningkatkan biji Kakao dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada. Salah satu langkahnya adalah dengan pengelolaan lahan yang dilakukan secara optimal, pengendalian hama penyakit, penggunaan bibit unggul, dan penggunaan saprodi yang mendukung.

Selain itu Negara Indonesia memiliki banyak negara pesaing untuk ekspor biji Kakao di pasar internasional. Indonesia pernah di urutan ke-8 sebagai negara pengekspor biji Kakao dipasar internasional setelah Negara India di tahun 2019. Negara tujuan ekspor dapat memilih selain Negara Indonesia untuk memenuhi kebutuhan biji Kakao di negaranya. Maka hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pelaku ekspor adalah meningkatkan kualitas ataupun mutu dari biji Kakao yang akan diekspor ke negara tujuan. Serta meningkatkan nilai tambah produk biji Kakao yang akan diekspor. Dengan kualitas yang tinggi dan berdaya saing maka penawaran terhadap biji Kakao Indonesia terhadap negara tujuan ekspor akan meningkat.

Selain itu upaya yang perlu dilakukan ialah mendorong fasilitas untuk mengembangkan usaha pada biji Kakao dalam skala rumah tangga, kecil serta menengah. Hal ini dikarenakan pekebun biji Kakao kebanyakan berasal dari perkebunan rakyat dengan skala usaha yang kategori pendapatannya menengah kebawah. Dari hal ini pemerintah harus mengambil peran dalam perkembangan kemajuan komoditas biji Kakao.

Kurs terhadap Dollar AS berpengaruh signifikan dan berpengaruh secara positif dengan volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal tersebut menyatakan

bahwa depresiasi dan apresiasi kurs terhadap Dollar AS sangat mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia. Turunnya nilai nominal rupiah terhadap mata uang negara importir biji Kakao menunjukkan bahwa rupiah mengalami apresiasi.

Hal ini menyebabkan harga akan menjadi lebih mahal di negara tujuan ekspor. Akibatnya penawaran terhadap biji Kakao akan mengalami penurunan (Rahim, 2007). Apabila nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS semakin melemah maka akan menyebabkan semakin tingginya harga dan nilai ekspor yang akan diperoleh. Oleh sebab itu, para pelaku ekspor harus bisa memanfaatkan situasi untuk dapat meningkatkan volume ekspornya agar bisa meningkatkan perekonomian negara. Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS harus tetap dijaga agar berada dititik yang tepat, agar perekonomian Indonesia secara makro tetap stabil.

Luas lahan mempunyai hubungan yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa kecil besarnya luas yang dimiliki biji Kakao Indonesia tentu dapat mempengaruhi produksi biji Kakao sendiri. Karena pasar biji Kakao Indonesia di tingkat dunia cukup diminati, sebabnya hanya beberapa negara di asia yang memproduksi biji kakao, maka oleh sebab itu produsen biji Kakao Indonesia tidak terlalu ketergantungan dengan tingkat pendapatan negara lain.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2021), Ramadhani *et al* (2021), Saragih *et al* (2021) dan Simamora dan Nadapdap (2021) yang menyatakan bahwa dimana produksi, kurs riil, harga dan luas lahan dapat meningkatkan volume ekspor di pasar internasional.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan volume ekspor biji Kakao Indonesia, produksi biji, kurs riil rupiah, harga riil ekspor dan luas lahan cenderung meningkat. Dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor biji Kakao Indonesia sebesar 9,4 %, rata-rata pertumbuhan X_1 biji Kakao 1,20%, rata-rata pertumbuhan X_2 terhadap Dollar AS sebesar 5 %, rata-rata pertumbuhan X_3 ekspor biji Kakao Indonesia 5%, dan rata-rata pertumbuhan X_4 sebesar 2,4%. Sedangkan perkembangan harga riil ekspor biji Kakao Indonesia berfluktuatif dan cenderung menurun.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional yang berpengaruh positif ialah produksi biji, kurs riil rupiah, harga riil ekspor dan luas lahan berpengaruh positif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Peningkatan produksi biji Kakao Indonesia dapat dilakukan dengan melakukan intensifikasi pada perkebunan biji Kakao Indonesia terutama pada perkebunan biji Kakao milik rakyat dengan menggunakan prinsip pertanian berkelanjutan dalam prosesnya.
2. Pemerintah dan produsen biji Kakao Indonesia harus meningkatkan mutu

ataupun kualitas biji Kakao serta meningkatkan nilai tambah pada produk biji Kakao yang akan diekspor agar harga biji Kakao dapat meningkat dan mampu berdaya saing di pasar internasional sehingga volume ekspor biji Kakao Indonesia juga bergerak secara stabil.

3. Pemerintah mendukung serta meningkatkan kualitas kelembagaan petani, melakukan penguatan kemitraan dan jaminan pasarnya, serta memperluas jangkauan pasar produk biji Kakao dengan diadakannya kegiatan pameran produk biji Kakao di dalam maupun luar negeri sebagai sarana untuk mempromosikan produk biji Kakao asal Indonesia.
4. Pemerintah membuat kebijakan khusus pada ekspor biji Kakao. Seperti pembatasan produk ekspor serta penerapan pajak ekspor khusus komoditi biji Kakao

DAFTAR PUSTAKA

- A.K Coleman dan K.A Tettey., 2008. “Impact of Macroeconomic Indicators on Stock Market Performance: The Case of TheGhana Stock Exchange”. The Journal of Risk Finance, Volume 9, Issue 4, pp. 365 –378. Accra: University of Ghana.
- Ang, Robert, (1997), “Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia(The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market),”Mediasoft Indonesia, First Edition
- Boediono. (2000). Ekonomi Internasional. FEB UGM. Yogyakarta: BFFE Yogyakarta
- Departemen Perindustrian, 2007. Kakao Indonesia di Pasar Internasional. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. Direktorat Jenderal Perkebunan Dipetik November 2021 <https://ditjenbun.pertanian.go.id/2010/>
- Gilarso. 1992. Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- International Cocoa Organization. International Cocoa Organization(ICCO). Dipetik November 2021 dari <https://www.icco.org/>
- International Trade Center. International Trade Center. Dipetik November 2021 dari <https://intracen.org/>
- Kementerian Pertanian. (2019). “Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan”. Jakarta: Outlook Kakao.
- Kiranta, F.P. Meydianawathi, L.G. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. E-Jurnal EP Unud, 3 [11] : 502-512
- Kotler philip, 20001, Manajemen Perusahaan, Erlangga, Jakarta
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2004. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi kelima. Indonesia: INDEKS Kelompok GRAMEDIA
- Lubis, W.K. (2018). Analisis Determinan Ekspor Kakao Indonesia Ke Malaysia. Skripsi Universitas Jambi
- Mishkin, Frederic S, 2008. Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan (Buku I dan II),Jakarta : Salemba Empat

- Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan kasus: Penebar Swadaya*
- Ramadhani, E.S. Martha, I.H. Asmara, K. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesiadi Pasar Jerman. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2021, Volume 8 (2): 132-137
- Ratnawati, (2011). Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam Di Pasae Internasional. Skripsi IPB
- Salvatore, Dominick. 1997. *International Economics*, John Wiley&Sons, New York
- Samuelson. Paul & William D Nordhaus (1993). *Mikroekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Samuelson, Paul A., Nordhaus, W., D. (1997). “Pengantar Makroekonomi”. Edisi14. Jakarta: Erlangga
- Saragih, Harianto dan Kuswanti. (2021). Pengaruh Penerapan Bea Keluar Biji Kakao Terhadap Daya Saing Serta Ekspor Produk Kakao Indonesia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum) Vol. 11 No. 2, September 2021: 133-152*
- Simamora, L. Nadapdap, H.J. (2021). Daya Saing dan Potensi Ekspor Melati Putih Segar (Jasminum sambaac) Indonesia. *Jurnal Agrica Vol.14 No.2/*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. 2004. “Pengantar Pengetahuan Pasar Modal: Edisi Keempat”. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Sundari, Y.M. (2016). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia dan Thailand di era Perdagangan Internasional. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Tan, 2009. *Esensi Ekonomi Internasional*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan ekonomi Edisi Kesembilan Jilid I (Terj.) Haris Munandar, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga

Utari, Anki. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Hijau (Green Coffee Beans) Indonesia Tahun 1990–2020. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 62 (2) 11-22

Winarno. (2011). *Metodologi Penelitian*. Malang : UM Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Negara Eksportir di Dunia

No	Negara
1	Pantai Gading
2	Ghana
3	Ekuador
4	Kamerun
5	Nigeria
6	Indonesia
7	Brasil
8	Papua Nugini

Lampiran 2. Data jumlah produksi, kurs, harga domestik, luas lahan dan volume ekspor

Tahun	Produksi	Kurs	Harga domestik	Luas lahan	Volume ekspor
2000	69386.0	852778.0	82326.0	1625216.0	332880.0
2001	37918.0	546560.0	77023.0	1090960.0	355321.0
2002	71155.0	701034.0	64001.0	914051.0	465622.0
2003	98816.0	621022.0	76205.0	964223.0	355726.0
2004	91704.0	546560.0	77023.0	1090960.0	366855.0
2005	48828.0	664338.0	82326.0	1167046.0	463632.0
2006	769386.0	852778.0	74185.0	1120820.0	609035.0
2007	840006.0	724157.0	82786.0	1179279.0	503522.0
2008	803594.0	1268914.0	113381.0	1425216.0	515523.0
2009	89583.0	1413535.0	119321.0	1587136.0	535236.0
2010	837918.0	1643726.0	164607.0	1650356.0	552880.0
2011	712231.0	1345429.0	175549.0	1732641.0	410257.0
2012	740513.0	1053533.0	177022.0	1774464.0	387790.0
2013	720862.0	1151494.0	204730.0	1740612.0	414092.0
2014	728414.0	1244530.0	469005.0	1727437.0	333679.0
2015	193331.0	1307771.0	293780.0	1709284.0	355321.0
2016	158399.0	1239581.0	350372.0	1720773.0	330029.0
2017	958246.0	1120765.0	646337.0	1653116.0	354880.0
2018	967280.0	1245794.0	706092.0	1611014.0	380827.0
2019	934795.0	1198734.0	775985.0	1560945.0	358481.0
2020	820660.0	1244184.0	650706.0	1508955.0	377849.0

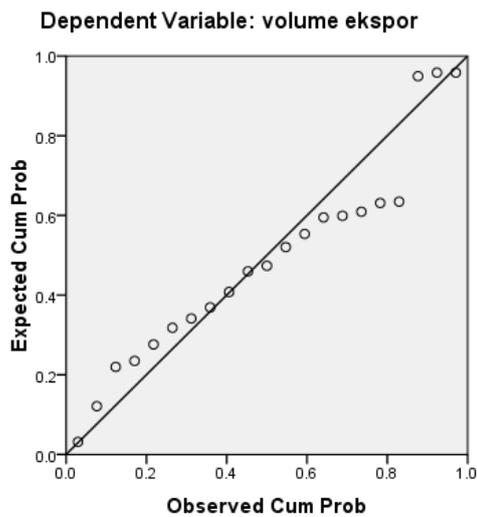
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas *One Sample-K*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99268061E4
Most Extreme Differences	Absolute	.207
	Positive	.207
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.950
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas *One Sample-K*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	541956.321	54096.668			
Lag 1	.115	.035	.519	.589	1.697
Lag 2	.237	.057	.909	.307	3.257
Lag 3	.250	.053	.726	.602	1.660
Lag 4	.252	.060	.887	.321	3.120

a. Dependent Variable: volume ekspor

Lampiran 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

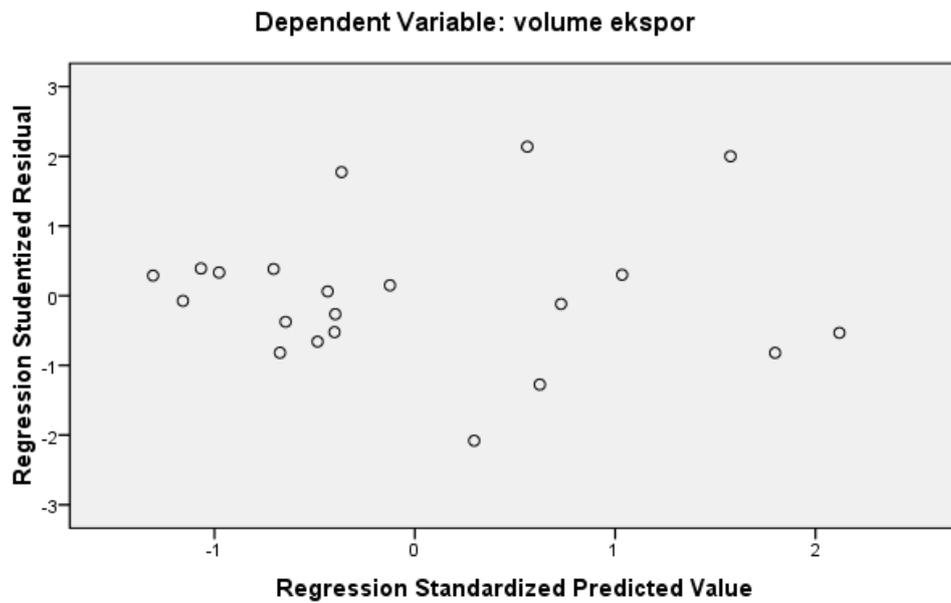
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.768	.710	44639.52623	1.735

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor

Lampiran 7. Heteroskedastisitas

Scatterplot



Lampiran 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	541956.321	54096.668		10.018	.000
Lag 1	.115	.035	.519	3.307	.004
Lag 2	.237	.057	.909	4.187	.001
Lag 3	.250	.053	.726	4.681	.000
Lag 4	.252	.060	.887	4.171	.001

a. Dependent Variable: volume ekspor

Lampiran 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.768	.710	44639.52623	1.735

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor